



**Desain Rumah Tinggal**  
**KEARIFAN LOKAL**  
**SUKU BUGIS**  
 yang Berwawasan Lingkungan



MUHAMMAD ARDI lahir di Kota Watan Soppeng Kabupaten Soppeng pada tanggal 01 Maret 1954. Menamatkan pendidikannya di SD Negeri No. 6 Ujung Baru Kabupaten Soppeng Tahun 1966, SMP Negeri 1 Watan Soppeng Tahun 1969, SMA Negeri 200 Watan Soppeng Tahun 1972, Melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Teknik Sipil Fakultas Keguruan Teknik (FKT) IKIP Ujung Pandang, selesai Tahun 1981, Strata dua (S2) Jurusan Perencanaan dan Pengembangan Wilayah UNHAS, selesai Tahun 1990, dan Strata tiga (S3) Jurusan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) IKIP Jakarta (sekarang Universitas Negeri Jakarta / UNJ), selesai Tahun 1996. Diangkat menjadi Tenaga Pendidik di Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK) IKIP Ujung Pandang (sekarang Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar / FT UNM) Tahun 1980. Pangkat dan Golongan adalah Pembina Utama / IV-e, dengan Jabatan Fungsional Guru Besar. Aktif dalam kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat).

UPT Badan Penerbit UNM

Alamat: Gedung Perpustakaan Lt. 1 Kampus Gunung Sari Baru  
 Jl. A. P. Pettarani Makassar 90222 Telepon/Fax: (0411) 855 199  
 Email: badanpenerbitunm@gmail.com

ISBN 978-602-5554-01-8



# Desain Rumah Tinggal

## **KEARIFAN LOKAL** **SUKU BUGIS** yang Berwawasan Lingkungan

**Berbasis**



**Prof. Dr. H. Muhammad Ardi, M.S.**  
**Dr. Ir. H. Bakhrani Rauf, M.T.**  
**Dr. Mithen, M.T.**



Badan Penerbit UNM

# **DESAIN RUMAH TINGGAL**

## **BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUKU BUGIS YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN**

**Prof. Dr. H. Muhammad Ardi, M.S.**  
**Dr. Ir. Bakhrani Rauf, M.T.**  
**Dr. Mithen, M.T.**



**Badan Penerbit UNM**

**DESAIN RUMAH TINGGAL BERBASIS KEARIFAN  
LOKAL SUKU BUGIS YANG BERWAWASAN  
LINGKUNGAN**

Hak Cipta @ 2017 Muhammad Ardi, Bakhrani Rauf & Mithen  
Hak cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama, 2017

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar  
Gedung Perpustakaan Lt. 1 Kampus UNM Gunungsari  
Jl. A. P. Petta Rani Makassar 90222  
E-mail: badanpenerbitunm@gmail.com

ANGGOTA IKAPI No. 011/SSL/2010  
ANGGOTA APPTI No. 010/APPTI/TA/2011

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit

**DESAIN RUMAH TINGGAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUKU BUGIS  
YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN**

/Muhammad Ardi, Bakhrani Rauf & Mithen - cet. 1

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar  
Makassar 2017  
57 hlm; 23 cm

**ISBN: 978-602-5554-01-8**

## PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga buku ini sebagai salah satu *output* dari penelitian unggulan perguruan tinggi ini dapat disusun sebagaimana mestinya. Buku referensi ini dapat disusun setelah melakukan penelitian lapangan di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo.

Buku ini dapat terwujud atas dukungan, arahan, dan kerja sama berbagai pihak, dan kami menyadari bahwa di dalam buku ini tentunya masih memiliki kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, koreksi yang positif bagi segenap pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan laporan akhir nantinya.

Untuk itu pada tempatnyalah diucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM) selaku pembina seluruh dosen dan karyawan UNM.
2. Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Dirjen Dikti Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi atas dukungan dana yang disediakan untuk pembinaan dosen di perguruan tinggi dalam melakukan salah satu tridarma perguruan tinggi
3. Ketua dan Sekretaris Lembaga Penelitian UNM selaku penanggung jawab kegiatan penelitian di UNM.
4. Bupati Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo beserta jajarannya atas izin yang diberikan untuk melakukan penelitian.
5. Kepada semua pihak yang turut memberi andil dalam penulisan buku ini, atas segala dorongan, baik material maupun spiritual. Semoga buku ini bermanfaat adanya, Amin.

Makassar, Oktober 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I RUMAH TINGGAH, LINGKUNGAN HIDUP, RUANG TERBUKA HIJAU, DAN KEARIFAN LOKAL</b>	
A. Rumah Tinggal .....	1
B. Lingkungan Hidup .....	6
C. Ruang Terbuka Hijau .....	8
D. Kearifan Lokal .....	10
<b>BAB II PEMANFAATAN TANAH, PENENTUAN ZONING, PERLETAKAN BANGUNAN, PENATAAN SIRKULASI, PERENCANAAN RUANG LUAR, SISTEM UTILITAS DAN RENCANA PENGEMBANGAN RUMAH</b>	
A. Pemanfaatan Tanah .....	13
B. Penentuan <i>Zoning</i> .....	14
C. Perletakan Bangunan dan Penataan Sirkulasi .....	15
D. Perencanaan Sistem Utilitas .....	16
E. Rencana Pengembangan Rumah .....	16
<b>BAB III KONSEP PERANCANGAN RUMAH TINGGAL</b>	
A. Konsep Tata Ruang .....	19
B. Konsep Orientasi Bangunan .....	20
C. Konsep Bentuk Bangunan .....	21
D. Konsep Tata Letak .....	22
<b>BAB IV DESAIN RUMAH TINGGA BERKEARIFAN LOKAL SUKU BUGIS DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN</b>	
A. Desain Denah Untuk Tipe Kecil (Tipe 54, 60) .....	25
1. Pengembangan Letak Ruang Tamu .....	25
2. Pengembangan Letak Ruang Keluarga .....	25
3. Pengembangan Letak Kamar Tidur Tamu .....	26
4. Pengembangan Letak Kamar Tidur Utama .....	27
5. Pengembangan Letak Kamar Tidur Anak-Anak .....	27
6. Pengembangan Letak Ruang Makan .....	29
7. Pengembangan Letak Dapur dan Posisinya .....	29
8. Pengembangan Letak Kamar Mandi .....	30

9.	Pengembangan Letak Pintu Utama .....	30
10.	Pengembangan Letak Pinu Kamar Tidur .....	30
11.	Pengembangan Letak Pintu Kamar Mandi .....	31
12.	Pengembangan Letak Jendela Kamar Tidur Utama ...	31
13.	Pengembangan Letak Jendela Kamar Tidur Anak- Anak .....	32
14.	Pengembangan Letak Jendela Bagian Belakang Rumah .....	32
15.	Pengembangan Letak Ventilasi Kamar Mandi .....	32
16.	Pengembangan Letak Ventilasi Dapur .....	32
B.	Desain Denah Untuk Tipe Sedang (Tipe 70, 80) .....	33
1.	Pengembangan Letak Ruang Tamu .....	33
2.	Pengembangan Letak Ruang Keluarga .....	33
3.	Pengembangan Letak Kamar Tidur Tamu .....	34
4.	Pengembangan Letak Kamar Tidur Utama .....	35
5.	Pengembangan Letak Kamar Tidur Anak-Anak .....	35
6.	Pengembangan Letak Ruang Makan .....	36
7.	Pengembangan Letak Dapur dan Posisinya .....	37
8.	Pengembangan Letak Kamar Mandi .....	38
9.	Pengembangan Letak Pintu Utama .....	39
10.	Pengembangan Letak Pintu Kamar Tidur .....	39
11.	Pengembangan Letak Pintu Kamar Mandi .....	39
12.	Pengembangan Letak Jendela Kamar Tidur Utama ..	40
13.	Pengembangan Letak Jendela Kamar Tidur Anak- Anak .....	40
14.	Pengembangan Letak Jendela Bagian Belakang Rumah .....	41
15.	Pengembangan Letak Ventilasi Kamar Mandi .....	41
16.	Pengembangan Letak Ventilasi Dapur .....	41
C.	Desain Denah Untuk Tipe Besar (Tipe 90, 100, dan 120) ...	42
1.	Pengembangan Letak Ruang Tamu .....	42
2.	Pengembangan Letak Ruang Keluarga .....	43
3.	Pengembangan Letak Kamar Tidur Tamu .....	43
4.	Pengembangan Letak Kamar Tidur Utama .....	43
5.	Pengembangan Letak Kamar Tidur Anak-Anak .....	44
6.	Pengembangan Letak Ruang Makan .....	45
7.	Pengembangan Letak Dapur dan Posisinya .....	45
8.	Pengembangan Letak Kamar Mandi .....	46
9.	Pengembangan Letak Pintu Utama .....	47

10. Pengembangan Letak Pintu Kamar Tidur .....	49
11. Pengembangan Letak Pintu Kamar Mandi .....	49
12. Pengembangan Letak Jendela Kamar Tidur Utama ...	50
13. Pengembangan Letak Jendela Kamar Tidur Anak- Anak .....	50
14. Pengembangan Letak Jendela Bagian Belakang Rumah .....	52
15. Pengembangan Letak Ventilasi Kamar Mandi .....	52
16. Pengembangan Letak Ventilasi Dapur .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>

# BAB I

## RUMAH TINGGAL, LINGKUNGAN HIDUP, RUANG TERBUKA HIJAU, DAN KEARIFAN LOKAL

### A. Rumah Tinggal

Rumah tinggal sebagai tempat bernaung, beristirahat, dan bersendagurau bagi manusia. tinggal merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Rumah berfungsi sebagai: (1) tempat berlindung bagi manusia dari berbagai kondisi alam yang tidak bersahabat, (2) tempat beristirahat bagi manusia sesudah melakukan aktifitas kesaharian mereka, (3) tempat manusia bersantai dengan anggota keluarganya, (4) tempat manusia menyalurkan aspirasi sosial dan fisik, (5) tempat manusia berlindung dari berbagai serangan atau aktivitas binatang buas, dan (6) tempat manusia berkreasi melalui imajinasi yang dimilikinya. Rumah tinggal memiliki atau di sekelilingnya terdapat halaman yang tertata merupakan lingkungan binaan manusia. Rumah tinggal sangat penting artinya bagi manusia, bagi satu keluarga baru, maupun kelompok keluarga yang sudah lama. Oleh karena itu, rumah tinggal perlu dipelihara oleh manusia secara berkesinambungan atau secara berkelanjutan.

Rumah tinggal sebaiknya memiliki desain dan konstruksi yang aman dan efisien dilihat dari aspek pemanfaatan tanah, denah, tampak, dan struktur lainnya. Rumah tinggal sebaiknya pula memiliki bentuk yang di dalamnya mengandung nilai seni, budaya, dan keindahan, sehingga sangat berarti bagi manusia terutama penghuni rumah dalam kehidupannya. Rumah tinggal harus dibangun pada lahan atau lokasi yang aman terhadap banjir, aman terhadap pasang surut, pada kemiringan yang tidak terlalu terjal (maksimum 25 derajat).

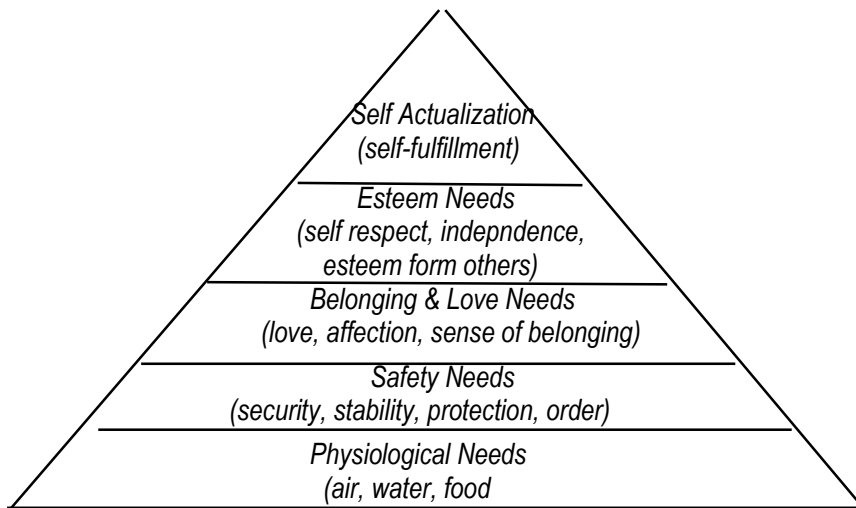
Seiring dengan perkembangan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kebutuhan manusia akan rumah sebagai naungan juga semakin berkembang. Hal tersebut menjadikan kebutuhan manusia akan ruang ideal sebagai tempat tinggal, yang disebut dengan rumah juga semakin berkembang. Pengertian rumah tinggal di dalam Oxford AdvancedLearner's Dictionary adalah: *"A building made for people to live in, usual for one family or for a family and lodgers."* Menurut Badan Litbang Kementerian Kesehatan (2001), pengertian rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.

Pada dasarnya rumah tinggal merupakan kebutuhan mendasar yang berlaku pada setiap individu manusia. Namun peranannya tergantung pada tingkat pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri. Abraham Maslow, seorang pakar psikologi humanitis mengemukakan tingkat pemenuhan kebutuhan manusia



dalam bentuk diagram piramida yang disebut piramida Maslow (Toby Israel, 2003). Berdasarkan piramida Maslow ini (Gambar 1), maka rumah tinggal berada pada bagian dasar bersama-sama dengan udara, air, makanan dan sejenisnya. Komponen ini merupakan kebutuhan dasar bagi manusia untuk hidup dan melanjutkan kehidupan secara berkesinambungan.

Jika dihubungkan dengan tingkat kebutuhan manusia akan rumah, maka penerapannya dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Toby Israel. 2003. *Some Place Like Home*. Great Britain

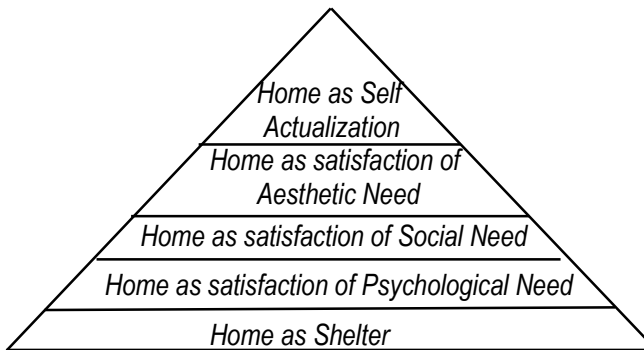
Gambar 1. Piramida tingkat kebutuhan manusia oleh Abraham Maslow

Jika gambar 1 dihubungkan dengan tingkat kebutuhan manusia akan rumah tinggal, maka penerapannya dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2 di atas dapat dijelaskan bahwa "*Home as self actualization*" (rumah sebagai aktualisasi diri) dapat dicapai apabila kebutuhan lainnya sudah tercapai, termasuk di dalamnya:

- Home as shelter* (rumah sebagai naungan), dimana rumah sebagai struktur yang memenuhi kebutuhan fisik termasuk keamanan dan perlindungan.
- Home as psychological satisfaction* (rumah sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis), dimana rumah sebagai arena yang memenuhi kebutuhan ekspresi, membagi perasaan cinta dan rasa saling memiliki.
- Home as social satisfaction* (rumah sebagai pemenuhan kebutuhan sosial), yakni rumah sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan akan privasi, kebebasan, dan kemandirian termasuk memungkinkan seseorang memiliki harga diri sebagai bagian dari masyarakat.

- d. *Home as aesthetic satisfaction* (rumah sebagai pemenuhan kebutuhan estetik), yakni rumah sebagai tempat untuk merasakan kesenangan dan keindahan.



Sumber: Toby Israel. 2003. *Some Place Like Home*. Great Britain.

Gambar 2. Analogi Pirmida Maslow terhadap kebutuhan manusia akan rumah

Dalam Undang-Undang No. 4. Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, dikatakan bahwa perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Lingkungan permukiman menurut WHO adalah struktur fisik atau perumahan untuk berlindung yang dilengkapi dengan fasilitas dan pelayanan sehingga bermanfaat untuk kesehatan jasmani serta menjadi keadaan sosial yang baik bagi semua penghuninya (Ahira, 2011). Selanjutnya (Hadi, 2001) menjelaskan bahwa, permukiman adalah perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada di dalamnya. Perumahan merupakan wadah fisik, sedangkan permukiman merupakan paduan antara wadah dengan isinya yakni manusia yang hidup bermasyarakat dengan unsur budaya dan lingkungannya. Nawy (1982) dan Sujarto (1991), pada dasarnya menyatakan bahwa perumahan adalah bagian dari permukiman yang merupakan lingkungan tempat tinggal manusia untuk melangsungkan kehidupan yang dilengkapi dengan prasarana sosial, ekonomi, budaya, dan pelayanan yang merupakan sub sitem kota secara keseluruhan.

Menurut Benny Puspantoro (1996), ada beberapa faktor dan syarat yang harus diperhatikan dalam membuat sebuah bangunan rumah tinggal, yakni sebagai berikut:

1. Kekuatan, suatu bangunan harus mempunyai kekuatan konstruksi untuk melindungi penghuninya dari bahaya keruntuhan dan juga agar penghuni dapat merasa tenteram tinggal di dalamnya.

2. Keawetan, suatu bangunan harus direncanakan mempunyai umur yang panjang, sebab bangunan yang kuat dan awet akan memberikan kesenangan dan ketenangan penghuninya.
3. Keindahan, suatu bangunan harus direncanakan dengan bentuk yang indah secara arsitektur, agar dapat memberikan kebanggaan kepada penghuninya dan juga menambah nilai bangunan tersebut.
4. Kesehatan, suatu bangunan juga harus direncanakan dengan memperhatikan kebersihan dan kesehatan lingkungannya.

Korten (2001) mengatakan bahwa untuk membangun perumahan yang berwawasan lingkungan, diperlukan strategi-strategi sehingga dapat menampung aspirasi dan keinginan manusia dalam satu sisi dan disisi lain lingkungan tidak mengalami penurunan mutu. Oleh karena itu untuk membangun rumah tinggal, perumahan yang berwawasan lingkungan dibutuhkan lokasi atau tempat perumahan atau rumah tinggal yang baik dan aman. Lokasi perumahan seperti yang tertuang dalam panduan perencanaan perumahan dan permukiman adalah sebagai berikut: mudah dicapai, bebas banjir, kondisi lahan stabil, memiliki sumber air, memiliki keamanan untuk keselamatan penghuni, jauh dari tempat polusi, dan memiliki aksesibilitas yang baik (Kuswartojo, 2005).

Rumah tinggal merupakan kebutuhan utama bagi manusia untuk melanjutkan kehidupannya. Rumah tinggal berfungsi sebagai tempat berteduh, tempat beristirahat, tempat bersendagurau, tempat untuk berdiskusi antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dengan anak. Selain itu rumah tinggal juga berfungsi sebagai sarana rekreasi keluarga, tempat belajar, tempat beraktifitas sosial dan ekonomi, dan tempat berimajinasi bagi keluarga dan bagi setiap individu yang menghuni rumah tersebut.

Rumah tinggal sebetulnya mempunyai arti yang sangat luas dan kompleks. Hal itu disebabkan oleh karena rumah tinggal menjadi awal segala bentuk perubahan dan perkembangan bagi keluarga atau manusia yang menghuninya. Perkembangan dan perubahan tersebut dapat berupa positif dan dapat berupa negatif. Perkembangan dan perubahan positif sangat ditentukan oleh pengetahuan, sikap, motivasi, dan perilaku yang baik bagi penghuni rumah. Dengan kata lain penghuni rumah memiliki etika lingkungan yang baik. Perkembangan dan perubahan negatif dapat terjadi jika penghuni rumah kurang memiliki etika lingkungan yang baik. Dengan kata lain penghuni rumah kurang memiliki pengetahuan tentang lingkungan hidup, motivasi memelihara lingkungan, dan kepedulian terhadap lingkungannya.

Dalam perencanaan rumah tinggal kadang-kadang aspek-aspek perencanaan kurang mendapatkan perhatian sehingga menimbulkan ketidakserasian antara bentuk rumah dengan fungsinya. Selain itu juga kadang-kadang tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian diperlukan keserasian atau kesesuaian antara prinsip atau kaidah perencanaan bangunan rumah tinggal dengan berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut seperti halnya

ekonomi atau anggaran yang tersedia, keinginan semua penghuninya, dan kebutuhan ruang untuk berbagai aktifitas yang akan dilakukan oleh penghuni rumah.

Rumah tinggal dapat dijadikan media untuk mengekspresikan status sosial dan prestise seseorang atau penghuninya. Selain itu muncul pula asumsi bahwa bahan mahal yang dipakai untuk membangun sebuah rumah tinggal akan semakin memberikan nilai prestise bagi pemilik rumah tersebut. Bila dikaji lebih luas dan lebih jauh dari sudut pandang perencanaan, nilai kemewahan bahan yang digunakan untuk membangun rumah tinggal bukan satu-satunya yang memberikan jaminan kenyamanan, maupun keindahan bagi pemilik rumah tersebut. Namun banyak faktor lain, seperti halnya sirkulasi udara, kemudahan beraktifitas, faktor budaya atau kearifan lokal dan lain sebagainya.

Untuk memperoleh suatu kesesuaian atau keserasian antara kemampuan, fungsi, dan kegiatan terhadap bentuk rumah tinggal yang diinginkan, maka pembangunan rumah tinggal sebaiknya memiliki perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut dimulai dari denah, tampak, bahkan ornamen pewarnaannya. Perencanaan denah rumah tinggal sangat menentukan organisasi ruang, seperti halnya letak ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur utama, kamar tidur anak-anak, dapur, kamar mandi, taman dan grasi. Perencanaan tampak juga sangat menentukan keindahan rumah tinggal. Oleh karena itu tampak depan, tampak samping dan tampak belakang hendaknya direncanakan secara matang dengan mempertimbangkan keindahan, material yang digunakan, dan kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat yang akan menghuni rumah tersebut. Oleh karena itu perencanaan tampak harus lebih indah kelihatan, dan tampak tersebut tidak membosankan dan menyenangkan bagi penghuninya serta orang lain yang melihatnya.

Berdasarkan urian-uraian yang dikemukakan terdahulu, maka dapat difahami bahwa, untuk membuat rumah tinggal dibutuhkan konsep perencanaan sebagai acuan untuk membangun rumah tinggal tersebut. Dalam merencanakan sebuah rumah tinggal perlu diperhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan unsur perencanaan. Unsur perencanaan tersebut adalah sebagai berikut: (a) pemanfaatan tanah, (b) *zoning* (pembagian ruang dalam bangunan berdasarkan letak/perwilayahan), (c) perletakan bangunan terhadap site (penataan massa bangunan), (d) pengaturan sirkulasi antar ruang pada bangunan tersebut, (e) perencanaan ruang luar (*landscape*), maupun (f) perencanaan sistem utilitas yang dipakai. Perumahan adalah konstruksi yang didesain untuk tempat tinggal manusia untuk melangsungkan kehidupan, yang di dalamnya mengandung unsur budaya dan lingkungan serta dilengkapi dengan fasilitas sosial, kesehatan dan ekonomi dan merupakan lingkungan binaan manusia. Lingkungan perumahan merupakan sub sisten atau bagian dari ekosistem perkotaan. Selain itu dapat pula dipahami bahwa dalam mendesain dan membangun rumah

tinggal hendaknya menampung aspirasi, budaya atau kearifan lokal, keinginan manusia, lingkungan berkelanjutan, lokasinya aman, stabil, mudah diakses, dan memiliki sumber air, dan tidak terkena polusi. Lingkungan perumahan, rumah tinggal yang berkelanjutan ditandai dengan adanya: sarana jalan, ruang terbuka hijau (*open space*), tempat pembuangan Lingkungan sampah, drainasse, septic tank, dan air bersih.

## **B. Lingkungan Hidup**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 32 Tahun 2009, tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Ahira (2011), mengatakan bahwa, lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang berupa makhluk hidup, baik itu manusia, binatang, maupun tumbuhan. Soerjani, dkk. (1987), menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah sistem kehidupan di mana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem.

Berdasarkan pengertian lingkungan hidup seperti dikemukakan terdahulu, dapat dipahami bahwa, lingkungan hidup adalah sistem kehidupan dalam kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan di mana terdapat campur tangan manusia yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia itu sendiri dan makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup perlu dipelihara oleh manusia sehingga memberikan manfaat bagi manusia itu sendiri dan makhluk hidup lainnya. Lingkungan yang baik akan memberikan manfaat dan kehidupan yang baik bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

Ada dua jenis lingkungan dalam hubungan antara manusia dengan kondisi fisik lingkungannya (Sarwono, 1995). Lingkungan tersebut yaitu: (1) lingkungan yang sudah akrab dengan manusia, misalnya rumah untuk anggota keluarga, (2) lingkungan yang masih asing dengan manusia, misalnya orang desa yang masuk di kompleks perkotaan. Lingkungan yang akrab cenderung dipertahankan dan lingkungan yang asing cenderung dihindari oleh manusia. Lebih lanjut Ahira (2011) membagi lingkungan hidup itu menjadi dua bagian, yaitu: (1) lingkungan hidup alami atau lingkungan hidup yang telah ada di alam tanpa ada campur tangan manusia, dan (2) lingkungan hidup binaan, yaitu lingkungan hidup yang dibentuk, dimodifikasi, dikelola, dan ditentukan kondisinya oleh manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Odum (1993), unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

### **1. Unsur hayati (Biotik)**

Unsur hayati (biotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik berupa jamur, bakteri, protozoa, virus dan lain-lain.

## **2. Unsur fisik (Abiotik)**

Unsur fisik (abiotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar peranannya bagi kelangsungan hidup segenap kehidupan di bumi.

## **3. Unsur Sosial Budaya**

Unsur sosial budaya, yaitu unsur lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam berperilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat.

Dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, pada pasal 5 dikatakan bahwa, masyarakat berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Selanjutnya Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, secara eksplisit dinyatakan bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban dalam pengelolaan sampah dan dalam pasal 12 dinyatakan bahwa setiap orang wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara berwawasan lingkungan. Oleh karena itu dalam lingkungan permukiman dan perumahan diperlukan adanya tempat pembuatan sampah sementara (TPS). Diperlukan adanya pengelola sampah untuk membawa sampah pada TPS setiap harinya. Cara demikian akan menciptakan lingkungan perumahan yang bersih. Lingkungan perumahan yang bersih mendukung kehidupan berkelanjutan.

Salim Majid (2009), menyatakan bahwa masalah penyehatan lingkungan permukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu masalah kesehatan lingkungan yang perlu mendapat prioritas, penyediaannya tidak mudah karena menyangkut perilaku, tingkat ekonomi, kebudayaan, dan pendidikan. Selanjutnya Salim Majid (2009) menyatakan bahwa jamban keluarga adalah suatu bangunan yang diperuntukkan untuk membuang tinja atau kotoran manusia dalam suatu rumah tangga yang lazim disebut dengan istilah kakus atau WC. Atas dasar ini dapat dipahami bahwa perumahan harus dilengkapi dengan WC yang baik, sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Letak WC harus direncanakan sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Lobang penampung tinja sebaiknya diletakkan pada bagian luar rumah atau di halaman rumah (bagian ruang terbuka hijau). Agar supaya WC dapat berfungsi baik dalam jangka waktu yang lama, maka sebaiknya

Jamban keluarga (WC) dilengkapi dengan knstruksi perembesan. Konstruksi perembesan ini berfungsi untuk mengalirkan air tinja (tinja yang sudah mencair) ke dalam tanah dengan cepat dan tidak menimbulkan pencemaran lingkungan.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan perumahan merupakan lingkungan binaan manusia, lingkungan ini cenderung dipertahankan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, pembangunan perumahan pada suatu lingkungan sebaiknya memasukkan unsur budaya atau kearifan lokal, ekonomi, sosial, estetika, pendidikan dan teknologi demi kenyamanan dan keamanan bagi warga yang akan menghuni perumahan tersebut.

### **C. Ruang Terbuka Hijau**

Ruang terbuka hijau menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 adalah area memanjang atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alami, maupun yang sengaja ditanam. Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, dikatakan bahwa ruang terbuka hijau perkotaan adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika. Selanjutnya, Sumarmi (2006) juga mengatakan bahwa, ruang terbuka hijau adalah bagian dari ruang-ruang terbuka dari suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi, guna mendukung keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah tersebut. Selanjutnya Budiharjo dan Djoko (1999), mengatakan bahwa ruang terbuka hijau adalah wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik. Hadi, S.P. (2001), mengatakan bahwa ruang terbuka hijau berfungsi sebagai: nilai ekologi, nilai sosial budaya, nilai psikologi, dan nilai estetika atau keindahan.

*Open speace* atau ruang terbuka atau sering juga disebut ruang luar atau *landscape* sangat penting untuk menciptakan sirkulasi udara untuk sebuah bangunan rumah tinggal. Luasan ruang terbuka ini berkisar antara 30 % - 50 %, 40 % - 60 %, dari luas tanah yang tersedia untuk satu unit rumah tinggal. Untuk itu dalam melakukan perencanaan bangunan rumah tinggal, sebaiknya direncanakan pula ruang terbuka yang cukup, baik di depan, di samping, atau di belakang rumah. Ruang terbuka ini merupakan halaman rumah yang dapat digunakan untuk menanam pohon pelindung, maupun tanaman hias (bunga). Ruang terbuka yang ditata dengan tanaman pohon pelindung, tanaman hias, bahkan tanaman obat merupakan media isolasi terhadap udara kotor, maupun kebisingan lalu lintas yang berasal dari jalan sekitar site. Selain itu ruang terbuka juga berfungsi sebagai estetika atau keindahan dan pelembut rumah, sehingga tercipta ketenangan dan kenyamanan penghuni dalam rumah dengan baik. Untuk

menciptakan sirkulasi yang serasi dan menyatu dengan bangunan, diupayakan agar dilakukan pemisahan antara sirkulasi untuk kendaraan (mobil dan motor) serta orang yang menuju atau keluar dari bangunan rumah tinggal tersebut.

Dalam merencanakan dan membangun rumah tinggal ada dua hal yang penting dan harus diperhatikan. Hal tersebut adalah: (a) wilayah terbangun (*building up area*), dan (2) ruang kosong yang tersedia (*open space*). Oleh karena itu untuk menciptakan keseimbangan antara wilayah terbangun dengan ruang kosong sebaiknya ada perbandingan antara keduanya. Eko Budihardjo dan Djoko Sutarto (1998), menyatakan bahwa ruang terbuka untuk perkotaan adalah 30 % - 50% dari luas seluruh kota. Suparno Sastra (2006), menyatakan bahwa ruang terbuka untuk perumahan atau rumah tinggal berkisar 40% - 60 % dari luas seluruh tanah yang dibangun rumah.

Ruang tidak dapat dipisahkan dari manusia baik secara psikologis, emosional ataupun dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak, menghayati dan berpikir, juga membuat ruang untuk menciptakan dunianya. Ruang terbuka sebenarnya merupakan wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakat di wilayah tersebut. Karena itu ruang terbuka mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap manusia berupa dampak positif yang dapat dilihat dan dirasakan melalui fungsi umum dan fungsi ekologi ruang terbuka tersebut.

Fungsi umum ruang terbuka adalah: (a) tempat bermain dan berolahraga, (b) tempat bersantai, (c) tempat berkomunikasi sosial, (d) tempat peralihan, (e) tempat menunggu, dan (f) tempat mendapatkan udara segar dari lingkungan. Sementara fungsi ekologi ruang terbuka adalah: (a) penyegaran udara, (b) menyerap air hujan, (c) pengendalian banjir, (d) memelihara ekosistem tertentu, dan (e) pembalut arsitektur bangunan.

Berdasarkan pengertian ruang terbuka hijau seperti dikemukakan terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka hijau adalah wadah yang terbuka yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi yang memiliki manfaat ekologi, ekonomi, budaya, sosial, keamanan, kenyamanan, dan estetika. Ruang terbuka hijau harus disiapkan dalam membangun rumah tinggal. Ruang terbuka hijau berfungsi ekologi, ekonomi, sosial budaya, dan estetika dalam sebuah rumah tinggal, kompleks perumahan. Luasan ruang terbuka hijau ini untuk setiap rumah tinggal adalah 40 % atau lebih dari luas bangunan rumah yang terbangun.

#### **D. Kearifan Lokal**

Istilah kearifan lingkungan (*ecosophy*) merupakan istilah resmi untuk merujuk beberapa terminologi kearifan tradisional, kearifan lokal, dan kearifan lingkungan yang menggambarkan etika, norma dan perilaku terhadap alam yang terdapat pada suatu komunitas masyarakat (Tasdyanto, 2008). Kearifan lokal



(*local genius*) didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Selanjutnya dijelaskan oleh Gobyah (2003) menyatakan bahwa, kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Gobyah, 2003).

Menurut Hamzah (2013), menyatakan bahwa kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan secara dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Lebih lanjut Hamzah menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat lokal yang terakumulasi dan terbentuk sepanjang sejarah hidup manusia mempunyai peran yang sangat besar karena menjadi dasar bagi manusia tersebut berinteraksi dengan lingkungannya. Sartini (2004) dan Adyana (2012), pada dasarnya menyatakan bahwa kearifan lokal adalah keunggulan lokal yang bersandar pada nilai, norma, etika, pengetahuan, teknologi, dan perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dan melembaga secara tradisional yang digunakan untuk mengatasi masalah hidup dan kehidupan.

Marfai (2012) menjelaskan ciri-ciri kearifan lokal sebagai berikut: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Keraf (2011) menjelaskan bahwa kearifan tradisional merupakan bentuk mendalam dari etika lingkungan karena berisi bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasinya dengan alam dan lingkungan.

Berdasarkan uraian kearifan lokal di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan lokal masyarakat lokal, melembaga secara tradisional berdasar pada nilai, norma, etika, budaya, teknologi, dan perilaku yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan, mengatasi masalah hidup dan kehidupan.

Suku Bugis tergolong masyarakat lokal yang memiliki kearifan lokal, seperti halnya untuk membangun rumah tinggal. Banyak nilai, norma, etika, dan budaya yang dimiliki oleh Suku Bugis kaitannya dalam membangun rumah tinggal. Permasalahannya adalah kearifan lokal tersebut mulai pudar, bahkan ada yang sudah hilang disebabkan oleh karena generasi muda atau generasi yang ada sekarang sangat dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan, teknologi, dan informasi. Sementara nilai, norma, etika, budaya, dan perilaku Suku Bugis yang tertanam dari dulu kurang diperduli atau kurang diperhatikan oleh generasi

Suku Bugis yang ada sekarang. Oleh karena itu kearifan lokal Suku Bugis yang mengandung nilai, norma, budaya, dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan perlu digali dan dilestarikan sebagai warisan budaya Suku Bugis. Lebih khusus lagi pada aspek membangun rumah tinggal, seperti halnya menentukan letak ruang tamu, kamar tidur tamu, ruang keluarga, kamar tidur keluarga, arah dan tampak, atap dan kemiringannya, letak pintu dan jendela, letak dapur, WC, saluran pembuangan air kotor, tempat pembuangan sampah, dan ruang terbuka hijau.



## **BAB II**

### **PEMANFAATAN TANAH, PENENTUAN ZONING, PERLETAKAN BANGUNAN, PENATAAN SIRKULASI, PERENCANAAN RUANG LUAR, SISTEM UTILITAS, DAN RENCANA PENGEMBANGAN RUMAH**

#### **A. Pemanfaatan Tanah**

Luas tanah, bentuk tanah, keinginan pemilik, dan kearifan lokal sangat mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan rumah yang ingin dan sedang dibangun. Oleh karena itu apabila akan membangun sebuah rumah tinggal pada suatu tempat, maka terlebih dahulu diteliti status kepemilikan tanah tersebut. Hal ini dimaksudkan agar terjamin keamanan dalam membangun rumah yang sudah direncanakan. Selain itu status kepemilikan juga akan memberikan jaminan keamanan sepanjang pemakaian rumah tinggal yang sudah dibangun. Status kepemilikan tanah sangat penting untuk mendapatkan perizinan bangunan.

Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa ada tanah yang posisinya rata, ada tanah yang memiliki kemiringan, dan ada tanah yang berbukit dan berlembah. Kondisi tanah yang rata memudahkan bagi perencana rumah tinggal untuk mendesain petakan rumah yang diinginkan. Pada kondisi tanah yang miring memerlukan pekerjaan untuk meratakan sehingga tanah tersebut datar. Pada posisi tanah yang miring dapat pula dibuat atau diratakan tanah mengikuti arah kontur. Kondisi tanah asli yang berbukit dan lembah, pematangan tanah untuk perumahan atau untuk rumah tinggal dapat dilakukan dengan melakukan penggalian dan penimbunan tanah. Pada kondisi ini bangunan rumah dapat diletakkan searah kontur.

Pemanfaatan tanah sangat penting artinya dalam mendesain rumah tinggal. Rumah yang didesain hendaknya mempertimbangkan luas bangunan rumah dan luas tanah yang tidak dibangun atau yang diperuntukkan untuk lahan terbuka hijau. Rencana perletakan rumah juga harus mempertimbangkan aspek pengembangan di masa akan datang. Selain itu hadapan rumah atau tampak depan rumah, tampak samping dan tampak belakang juga harus mempertimbangkan aspek pencahayaan, sirkulasi udara, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat atau orang yang akan menjadi penghuni rumah yang dirancang. Untuk kepentingan kelembutan bangunan rumah dibutuhkan lahan terbuka hijau yang luasnya minimal 40% dari luas rumah yang akan

dibangun atau rumah yang terbangun. Pertimbangan-pertimbangan ini sangat penting bagi perencanaan untuk meletakkan, mendesain bangunan rumah pada tanah yang sudah disiapkan.

Pada perencanaan kota termasuk di dalamnya perencanaan perumahan tata guna tanah (*land use*) memegang peranan penting bagi keberhasilan rancangan. Hal itu disebabkan oleh karena tanah mewadahi bangunan, jaringan transportasi dan infra struktur, tanaman, ruang terbuka dan sebagainya (Dwita Hadi Rahmi dan Bakti Setiawan, 1999). Perencanaan dan perancangan tata guna tanah terutama bertujuan untuk efisiensi pemakaian energi dan sumber daya alam lainnya, mengurangi biaya, serta mencapai keragaman ekonomi dan sosial budaya. Selain itu perencanaan tata guna lahan bertujuan untuk kenyamanan dan kesejahteraan penghuni rumah dalam sebuah perkotaan atau wilayah pemukiman, perumahan. Dan rumah tinggal perorangan.

Tanah memang sangat penting artinya dalam membangun rumah tinggal. Posisi tanah di lapangan tidak selamanya segi empat panjang, ada kalanya tanah miring berbentuk trapesium, berbentuk menghampiri segi tiga. Di sisi lain ada tanah yang menghadap persis pada jalan raya utama, ada yang menghadap ke arah bukit, ada yang menghadap ke arah lembah, bahkan ada tanah yang posisi sampingnya menghadap ke jalan raya. Kondisi tanah yang demikian memerlukan analisis atau perencanaan sebelum meletakkan rencana desain rumah pada persiapan tanah itu.

Hal lain yang harus menjadi perhatian dalam mempersiapkan dan pemanfaatan tanah untuk bangunan rumah tinggal adalah: (1) tanah yang sudah disiapkan tidak termasuk tanah sengketa, (2) tanah yang dipersiapkan memiliki riwayat kepemilikan, (3) tanah yang sudah disiapkan memiliki sertifikat, (4) tanah yang sudah disiapkan ke depannya tidak terkena pelebaran jalan, dan (5) tanah yang sudah dipersiapkan tidak terkena jalur hijau.

## **B. Penentuan Zoning (Perwilayahan)**

Agar tercipta suasana kenyamanan dalam rumah tinggal, maka sebaiknya dalam merencanakan rumah tinggal perletakan ruang-ruang harus disusun agar dapat sesuai dengan fungsinya. Misalnya ruang tamu diletakkan pada bagian depan rumah, sedangkan ruang tidur diletakkan pada bagian belakang rumah, yaitu pada bagian yang agak belakang dari rumah tersebut. Dalam mendesain rumah tinggal ada tiga wilayah penting yang harus diperhatikan. Wilayah tersebut adalah sebagai berikut: (a) wilayah publik (bising), (b) wilayah semi publik (isolasi), dan (c) wilayah privat (tenang). Daerah publik atau daerah bising, biasanya digunakan atau dipakai untuk

ruang yang dapat dijangkau dengan mudah oleh semua orang, baik anggota keluarga maupun tamu yang datang ke rumah tersebut.

Daerah publik ini misalnya, ruang tamu, teras, dan grasi. Daerah semi publik atau daerah isolasi atau daerah perantara merupakan daerah perantara antara ruang yang bising atau ramai dengan ruang yang agak tenang. Ruang yang dapat ditempatkan pada bagian ini adalah: ruang makan, ruang keluarga, ruang santai, dapur, gudang, maupun ruang yang masih dapat dijangkau oleh orang setelah daerah publik. Daerah tenang atau daerah privat biasanya digunakan untuk menempatkan ruang tidur, baik ruang tidur utama, maupun ruang tidur bagi anak-anak, kamar mandi/WC, ruang ibadah, gallery, ruang studio gambar, dan ruang-ruang yang bersifat pribadi atau khusus. Ruang-ruang yang berada pada daerah ini adalah ruang yang membutuhkan ketenangan yang stabil, yakni jauh dari bising serta terhindar dari polusi udara (debu, asap, bau yang tidak sedap, dan partikel debu lainnya) yang dapat mengganggu kenyamanan penghuni rumah tersebut.

### **C. Perletakan Bangunan dan Penataan Sirkulasi**

Ukuran tanah, bentuk tanah, kearifan lokal, dan sosial ekonomi sangat mempengaruhi perletakan perletakan bangunan (massa bangunan). Oleh karena itu untuk memperoleh bentuk tatanan bangunan yang betul-betul sesuai dengan bentuk persil (site) yang tersedia, maka harus diperhatikan pula tata letak bangunan tersebut terhadap posisi site yang tersedia. Tata letak bangunan sangat mempengaruhi sirkulasi cahaya dan penghawaan dalam rumah.

Konsep penataan sirkulasi pada sebuah rumah tinggal sangat penting. Hal ini akan memberi dampak positif terhadap jenis dan fungsi kegiatan yang akan berlangsung dalam rumah. Akan lebih baik lagi apabila dipertimbangkan pula tentang jenis pemakai sirkulasi. Sirkulasi tersebut adalah: (a) sirkulasi untuk manusia, dan (b) sirkulasi untuk barang ataupun untuk kendaraan (mobil dan motor). Untuk menciptakan pemerataan akses pencapaian terhadap semua ruang yang berada dalam rumah, maka perlu upaya dalam penataan ruang tersebut diberikan ruang pengikat antara ruang yang satu dengan ruang yang lain. Misalnya ruang keluarga, ruang makan, ruang santai, dapur, dan gudang pada daerah agak tenang. Ruang tidur, ruang pembantu, dan kamar mandi/WC pada daerah tenang. Ruang tamu, teras, dan grasi pada daerah ramai (bising)

#### **D. Perencanaan Sistem Utilitas**

Faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan rumah tinggal selain yang sudah disebutkan terdahulu, adalah utilitas bangunan tersebut. Agar dapat diperoleh kenyamanan dalam sepanjang pemakaian serta kemudahan dalam perawatannya, maka utilitas perlu direncanakan dengan baik dalam perencanaan rumah tinggal (Supartono Sastra, 2006) adalah sebagai berikut: (a) perencanaan instalasi listrik yang rapi, baik dan sesuai tempatnya, (b) perencanaan sanitasi (jaringan air bersih dan air kotor) untuk memudahkan dalam perawatan serta rencana pengembangannya, (c) perencanaan sistem transportasi (tangga vertikal) yang baik sesuai dan efisien tempat agar tidak menghabiskan ruang untuk sirkulasi (apabila bangunannya bertingkat), (d) perencanaan ventilasi bangunan yang baik dan sesuai (proporsional) dengan luas ruang, (e) perencanaan penggunaan struktur bangunan yang kuat dan tahan serta sesuai bentuk bangunannya, (f) perencanaan jaringan komunikasi harus rapi dan tertutup serta terhindar dari kebocoran atap dan air hujan, dan (g) perencanaan sistem resapan pada tapak bangunan yang cukup dan baik serta sesuai dengan luas lahan agar terhindar dari luapan air terutama pada musim hujan.

Terciptanya kenyamanan dan kesejukan alami di dalam bangunan sangat ditentukan oleh perencanaan tata letak ruang dan penempatan bukan ruang (pintu, jendela, maupun jenis-jenis pembukaan ruang yang lain). Perencanaan letak dan luasan bukan ruang pada sebuah rumah tinggal sangat memengaruhi jumlah cahaya yang masuk maupun sirkulasi udara di dalam rumah, dimana akan memengaruhi tingkat kenyamanan rumah tinggal tersebut.

Untuk menghindari jamur yang diakibatkan oleh tingkat kelembaban yang tinggi, maka sebaiknya semua ruang diusahakan mendapatkan penyinaran dan penghawaan yang cukup. Selain itu, dalam menentukan bukan ruang, diusahakan agar dapat tercipta *cross ventilation* sehingga terdapat aliran udara sepanjang waktu.

#### **E. Rencana Pengembangan Rumah**

Sebuah rumah tinggal sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan pemiliknya. Oleh karena itu apabila sudah berencana mengembangkan rumah tersebut di kemudian hari, maka sebaiknya memikirkan hal-hal yang akan dipersiapkan untuk pengembangan rumah tinggal tersebut. Pengembangan sebuah rumah tinggal sangat bergantung pada ketersediaan lahan yang ada. Misalnya saja apabila lahan terbatas, maka alternatifnya adalah pengembangan ke arah vertikal. Namun bila lahan

yang tersedia cukup luas, maka sebaiknya rumah tersebut dikembangkan ke arah horisontal.

Berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam rencana pengembangan rumah tinggal adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian penggunaan jenis struktur bangunan rumah tinggal tersebut, seperti halnya bahan bangunan mudah didapat dan mempunyai banyak variasi dan jenis.
2. Perletakan pembukaan ruang, yakni pintu, jendela, ventilasi, dan sejenisnya.
3. Kekuatan model sambungan konstruksi yang meliputi jenis dan bahan pondasi, kolom, slof, rimbalk, dan struktur atap yang digunakan.
4. Rencana perletakan alat transportasi vertikal, yakni tangga, baik jenis dan konstruksinya.
5. Rencana perletakan saluran-saluran utilitas bangunan rumah tinggal.
6. Arah hadap dan orientasi bangunan rumah tinggal.
7. Kesesuaian tata letak bangunan terhadap persil (*site*) yang tersedia sehingga memudahkan untuk pengembangan baik horisontal maupun vertikal.
8. Kesesuaian penggunaan jenis bahan dan elemen bangunan yang estetik dan fleksibel, sehingga modelnya terbaru (*up to date*) dan gampang dimodifikasi.
9. Sesuai bentuk desain rumah dengan nuansa arsitektur dan kearifan lokal setempat atau budaya masyarakat setempat.





## **BAB III**

### **KONSEP PERANCANGAN RUMAH TINGGAL**

#### **A. Konsep Tata Ruang**

Dalam penataan ruang di dalam rumah tinggal yang paling penting diingat adalah unsur kesatuan dan fungsi ruang-ruang tersebut. Untuk menata ruang-ruang yang ada pada bangunan rumah tinggal, harus memperhatikan sifat serta fungsi masing-masing ruang. Pada bagian terdahulu telah diuraikan bahwa sebenarnya ruang-ruang dalam rumah tinggal dapat dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu : (1) daerah bising, (2) daerah isolasi, dan (3) daerah tenang. Apabila ruang-ruang yang ada pada rumah tinggal tersebut tidak diletakkan sesuai kelompoknya masing-masing, maka akan menimbulkan kesenjangan fungsi ruang dalam rumah tinggal tersebut. Dampak lain yang akan ditimbulkan adalah timbulnya rasa tidak tenang dan nyaman bahkan kebisingan. Hal ini akan berpengaruh pada perubahan kejiwaan penghuni rumah tinggal tersebut, dan ini adalah kondisi yang tidak menguntungkan.

Bila dilihat dari sudut pandang fungsi serta sifatnya, sebetulnya jenis ruang di dalam rumah adalah berbeda, meskipun ada juga yang mempunyai fungsi dan sifat atau karakter yang sama. Sebagai contoh, misalnya ruang keluarga mempunyai fungsi dan sifat yang sama dengan ruang santai dan *home theatre*. Sedangkan ruang kerja mempunyai fungsi dan sifat yang mirip dengan ruang belajar, serta ruang studio. Sifat dan karakter masing-masing ruang tersebut, berbeda beda. Untuk itu meletakkan atau menata ruang sedemikian rupa membutuhkan konsep yang mempertimbangkan aspek estetis, kenyamanan, kejiwaan, dan kearifan lokal, sehingga menimbulkan suatu tatanan yang serasi dan terpadu menjadi satu kesatuan yang melahirkan suasana yang nyaman dan menyenangkan.

Untuk melakukan penataan ruang-ruang yang mempunyai fungsi dan sifat yang berbeda-beda, namun menjadi satu kesatuan yang harmonis serta merata akses pencapaiannya, dapat dilakukan beberapa cara sebagai berikut:

1. Meletakkan ruang (*space*) pengikat berupa ruang keluarga ruang makan, maupun ruang santai di antara ruang-ruang lainnya.
2. Meletakkan ruang-ruang dengan fungsi dan sifat mirip dalam satu daerah (*zona* yang sama), misalnya teras, ruang tamu, dan garasi yang diletakkan pada daerah publik atau *zona* bising.
3. Meletakkan ruang makan, ruang keluarga, ruang santai atau *home theatre* pada daerah semi publik.
4. Meletakkan ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan, seperti ruang tidur utama, ruang tidur anak, kamar mandi dan WC, ruang tidur

- pembantu, tempat cuci, ruang jemur, ruang strika, gudang, ruang kerja, dan dapur pada daerah tenang.
5. Menyediakan ruang untuk sirkulasi yang cukup dan layak, agar tidak terjadi tabrakan atau *crossing* antara anggota keluarga atau orang lain.
  6. Apabila bentuk site mencukupi luasnya serta terletak di tepi jalan, maka usahakan ruang tamu terletak di tempat yang mudah dijangkau dari jalan.
  7. Apabila rumah tinggal akan dijadikan sebagai tempat usaha juga, maka tempatkan ruang kerja pada bagian yang mudah dijangkau dari jalan.
  8. Tempatkan ruang tidur utama, ruang tidur anak, ruang tidur pembantu, kamar mandi dan WC, maupun tempat jemuran, gudang di daerah yang tenang.
  9. Ruang-ruang pelayanan seperti dapur, ruang strika, gudang dan lain sebagainya ditempatkan pada daerah yang tidak berhubungan langsung dengan ruang tamu, karena akan menimbulkan gangguan bunyi dan bau pada saat ada tamu.
  10. Apabila ingin menciptakan suasana makan dan istirahat yang nyaman dan tenang, maka dapat menempatkan teras pada bagian samping atau belakang rumah, persis di depan ruang makan dan ruang keluarga, agar pada saat makan tidak terganggu oleh bunyi-bunyian dan udara yang kotor.
  11. Jika rumah bertingkat, sebaiknya tangga diletakkan pada tempat yang mudah dijangkau serta terlihat dari segala arah.
  12. Apabila menghendaki adanya ruang tidur tamu, lengkap dengan kamar mandi dan WC, maka sebaiknya diletakkan tidak jauh dari ruang tamu dan ruang makan. Hal ini dimaksudkan agar sirkulasi anggota keluarga tidak terganggu dan tamu juga dapat melakukan aktivitas, seperti makan dan istirahat, serta bercengraman dengan pemilik rumah pada ruang makan dan ruang keluarga tersebut dengan nyaman dan santai.

## **B. Konsep Orientasi Bangunan**

Untuk menentukan orientasi bangunan (arah hadapah bangunan), maka hal yang perlu diperhatikan adalah: (a) peredaran sinar matahari, (b) penentuan letak dan besar pembukaan ruang pada bangunan, (c) penentuan bentuk atau tampak, (d) bahan atap yang digunakan, dan (e) lokasi atau sisi persil tanah yang terdapat jalan (Supartono Sastra, 2006).

## **1. Arah peredaran sinar matahari**

Untuk menghindari terjadinya penyinaran sinar matahari secara penuh pada saat yang tidak diinginkan yang mengakibatkan ruangan dalam rumah terasa panas dan silau, maka bangunan rumah tinggal tidak menghadap tepat ke arah timur atau ke barat. Akan tetapi bilamana kondisi sistemnya memang sudah menghadap ke timur atau kebarat, maka harus diupayakan agar sinar matahari tidak masuk secara langsung ke dalam rumah. Hal ini dapat ditempuh dengan memasang aksesoris atau penghalang sinar matahari di atas jendela atau pintu berupa kanopi. Cara ini akan mengurangi dan menghalangi sinar matahari langsung masuk ke dalam rumah.

## **2. Penentuan letak dan besar bukaan ruang**

Apabila akan membuat desain pintu dan jendela, maka hendaknya dipertimbangkan terlebih dahulu bentuk (desain), ukuran, letak, dan bahan yang akan digunakan. Desain hendaknya disesuaikan dengan fungsinya (*form follow function*). Ukuran pintu, jendela serta ventilasi lainnya juga harus ditentukan berdasarkan kebutuhan cahaya yang akan dimasukkan ke dalam bangunan (luas bukaan ruang harus proporsional dengan luasan ruang). Sebagai contoh, pemasangan jendela yang besar dan panjang pada ruang tamu akan lebih sesuai. Hal itu dikarenakan ruang tamu merupakan ruang umum yang membutuhkan lebih banyak sinar serta aliran udara yang masuk. Akan tetapi, pemasangan tersebut tidak sesuai untuk ruang tidur, karena ruang tidur akan terasa kurang nyaman apabila terlalu terang dan silau.

## **3. Penentuan bentuk dan bahan atap**

Arah dan orientasi bangunan turut dipengaruhi oleh bentuk atap. Bentuk atap tersebut dapat mempertegas arah hadap bangunan. Di samping itu bentuk dan bahan atap juga akan sangat mempengaruhi kenyamanan dan keindahan (estetis) bangunan tersebut. Dalam menentukan bahan dan bentuk atap, harus mempertimbangkan arah hadap bangunan yang utama maupun kenyamanan dan keindahan serta metode perawatan (*maintenance*) yang mudah.

## **C. Konsep Bentuk Bangunan (*Fasad*)**

Hal utama yang harus diperhatikan untuk menentukan bentuk atau model rumah adalah kesesuaian bentuk dan nuansa arsitektur rumah terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sangat perlu karena apabila kehadiran bangunan rumah pada lingkungan tidak sesuai, akan timbul hal-hal negatif. Hal itu antara lain kesenjangan sosial, karena kehadiran rumah yang dibangun

bisa dianggap sebagai saingan (rival) terhadap bangunan-bangunan yang sudah ada sebelumnya di lingkungan tersebut.

Apabila akan membeli rumah jadi pada sebuah lokasi perumahan, sebaiknya diteliti terlebih dahulu secara cermat, baik ukuran (tipe) maupun bentuk bangunan (desain), fasilitas ruang serta jenis struktur yang dipakainya. Perhatikan baik-baik kesesuaian hal-hak seperti yang telah dikemukakan terdahulu dengan keinginan dan kebutuhan. Akan tetapi apabila akan membangun rumah pada lingkungan bukan perumahan, maka bentuk dan desain sebaiknya sesuaikan dengan fungsi, kegiatan atau aktivitas yang akan berlangsung serta estetika maupun keadaan dan kondisi lingkungannya. Bilamana indikator-indikator tersebut diperhatikan dengan baik dalam membangun rumah tinggal, maka penghuni rumah akan tinggal dengan betah dan nyaman pada rumah tersebut.

Bentuk-bentuk rumah yang sesuai dengan keadaan dan iklim dinegara kita Indonesia Ini, adalah bentuk-bentuk rumah dengan gaya arsitektur tropis, seperti gaya Country, Mediterania, maupun bentuk-bentuk bergaya minimalis modern yang didominasi oleh pembukaan ruang. Gaya arsitektur semacam ini membuat rumah akan terasa nyaman, tenang, dan sejuk dikarenakan tingkat kelembaban yang cukup tinggi.

#### **D. Konsep Tata Letak**

Persil yang tersedia sangat menentukan posisi hadap bangunan rumah tinggal yang akan dibangun. Walaupun desainnya sudah bagus dilihat dari tiga daerah, yakni daerah publik atau umum, daerah semi publik atau daerah isolasi, dan daerah privat atau pribadi. Oleh karena itu untuk menentukan posisi bangunan terhadap bentuk dan organisasi persil yang tersedia diperlukan beberapa pertimbangan yang matang. Pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian ukuran, bentuk dan arah bangunan terhadap karakteristik site atau persil (kondisi *existing*). Dalam memahami karakteristik site, terdapat beberapa pertimbangan yang sangat penting untuk diperhatikan. Pertimbangan yang dimaksud adalah, agar di kemudian hari bangunan tidak mengalami gangguan-gangguan, baik dari sisi perawatan maupun segala yang berkaitan dengan peraturan dan syarat-syarat pendirian bangunan (*building codes*). Adapun hal utama yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan karakteristik site/lahan menurut Edwar, T. White (1989) adalah sebagai berikut: (a) Data keras (*haed data*), yaitu kondisi yang tidak mungkin diubah, misalnya perbatasan tapak, *building codes*, iklim, dan lokasi utilitas, (b) Data lunak (*soft data*), yaitu kondisi yang dapat dimodifikasi, misalnya

- vegetasi (tumbuh-tumbuhan dan taman), pemandangan (view), lingkungan, kegiatan di atas tapak, kebisingan, serta kontur (topografi).
2. Buatlah muka bangunan sesuai sisi site yang menghadap ke jalan tersebut agar memudahkan dalam penentuan bentuk bangunan (desain).
  3. Aksesibilitas (pencapaian). Untuk menentukan letak pintu masuk ke site dan keluar dari bangunan, maka harus melihat arah sirkulasi lalu lintas yang berada di sekitar site, sehingga memudahkan keluar masuknya kendaraan yang akan memasuki bangunan tersebut (memudahkan aksesibilitas).
  4. View (orientasi bangunan). Untuk memperoleh pemandangan yang baik dan nyaman, maka perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan rumah tersebut. Misalnya jika rumah terletak di persimpangan jalan, maka sebaiknya rumah didesain menghadap ke kedua sisi jalan tersebut, dengan tetap mempertimbangkan pembagian zoning pada penataan ruangnya.



## **BAB 4**

### **DESAIN DENAH RUMAH TINGGAL BERKEARIFAN LOKAL SUKU BUGIS DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN**

#### **A. Desain Denah untuk Tipe Kecil (Tipe 54, 60)**

##### **1. Pengembangan letak ruang tamu**

Untuk rumah tipe kecil (tipe 54, 60), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak ruang tamu berada pada bagian depan rumah. Bilamana konstruksi rumah terdiri dari dua petak, maka letak ruang tamu yaitu bagian depan sebelah kanan. Letak ruang tamu dapat pula diletakkan pada bagian depan sebelah kiri. Alasan mendasar adalah bahwa tamu tidak diperkenankan melewati ruang keluarga, apalagi masuk ke bagian belakang. Suku Bugis berpandangan bahwa tamu ada dua jenis, yakni tamu yang baik (pembawa rejeki), dan tamu yang jahat (pembawa malapetaka). Oleh karena itu ruang tamu ditempatkan pada bagian depan rumah.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa letak ruang tamu berdasarkan kearifan lokal Suku Bugis, yaitu pada bagian depan, bagian kanan atau bagian kiri rumah. Letak ruang tamu sangat tergantung pada kondisi lokasi atau tanah yang ditempati bangunan, serta kondisi jalan raya yang ada di sekelilingnya.

##### **2. Pengembangan letak ruang keluarga**

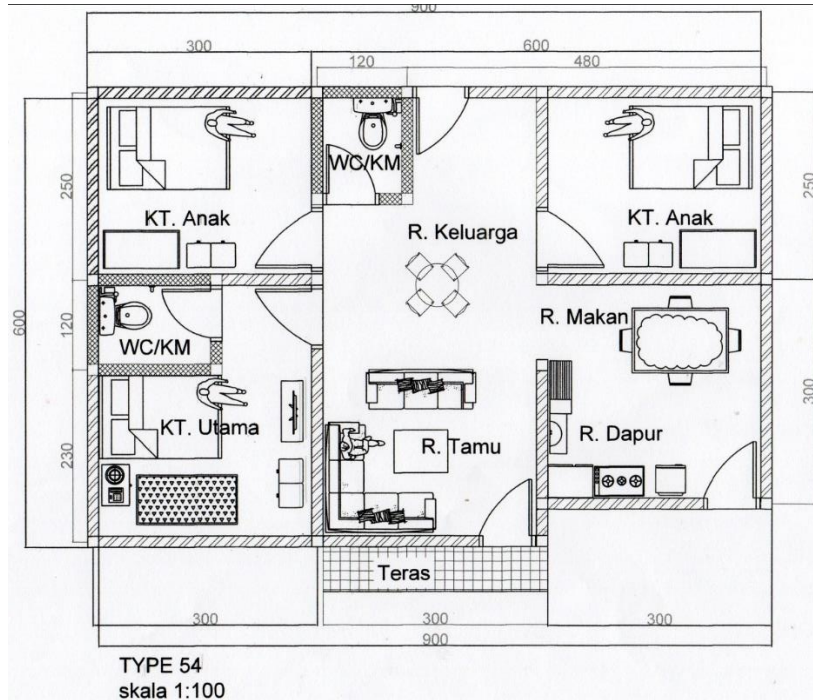
Untuk rumah tipe kecil (tipe 54, 60), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak ruang keluarga berada pada bagian tengah rumah. Letak ruang keluarga dapat juga diletakkan pada bagian belakang ruang tamu. Bilamana konstruksi rumah terdiri dari dua petak, maka letak pengembangan ruang keluarga boleh dibagikan kanan atau di bagian kiri. Alasan mendasar adalah bahwa ruang keluarga diperuntukkan untuk semua anggota keluarga untuk bersantai dan berdiskusi. Suku Bugis berpandangan bahwa pada ruang keluarga inilah tempatnya untuk membina anak-anak, memecahkan masalah jika ada, serta merencanakan apa yang ingin dilakukan.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa letak ruang keluarga berdasarkan kearifan lokal Suku Bugis, yaitu pada bagian tengah kiri atau kanan. Ruang ini sangat strategis digunakan oleh orang tua untuk membina anak-anak mereka, dan memecahkan masalah, serta merencanakan apa



yang akan dikerjakan. Selain itu ruang ini merupakan ruang santai, tempat menonton, mengaji, dan shalat berjamaah.

Berikut ini disajikan desain denah rumah tinggal yang memiliki kearifan Suku Bugis tipe kecil (tipe 54), pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain denah rumah tinggal yang memiliki kearifan Suku Bugis tipe kecil (tipe 54)

### 3. Pengembangan letak kamar tidur tamu

Untuk rumah tipe kecil (tipe 54, 60), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, untuk rumah tipe kecil tidak memungkinkan adanya ruang tidur tamu. Bilamana terpaksa ada tamu yang akan menginap, maka dipersilahkan untuk tidur pada kamar tidur anak-anak bagian depan. Suku Bugis berpandangan bahwa untuk tipe rumah kecil atau keluarga kecil tidak perlu menyediakan kamar tidur khusus untuk tamu. Kondisi demikian ini juga berhubungan dengan kondisi ekonomi keluarga.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa untuk tipe rumah kecil menurut kearifan lokal Suku bugis tidak perlu ada kamar tidur khusus untuk tamu. Kondisi ini sangat berkaitan dengan keadaan ekonomi keluarga. Bilamana ada

tamu yang terpaksa menginap, maka dipersilahkan untuk menempati kamar anak-anak bagian depan.

#### **4. Pengembangan letak kamar tidur utama (ayah dan ibu)**

Untuk rumah tipe kecil (tipe 54, 60), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak ruang tidur utama yakni pada bagian tengah dibelakang ruang tamu. Pengembangan letak kamar tidur utama boleh berada di bagian belakang. Bilamana konstruksi rumah terdiri dari dua petak, maka letak kamar tidur utama boleh di bagian kanan atau kiri tengah atau bagian kanan atau kiri bagian belakang. Alasan mendasar adalah bahwa ruang tidur utama harus menempati posisi yang paling strategis dilihat dari segala aspek. Kamar tidur utama ini tidak boleh berhadapan dengan pintu utama (pintu masuk) rumah.

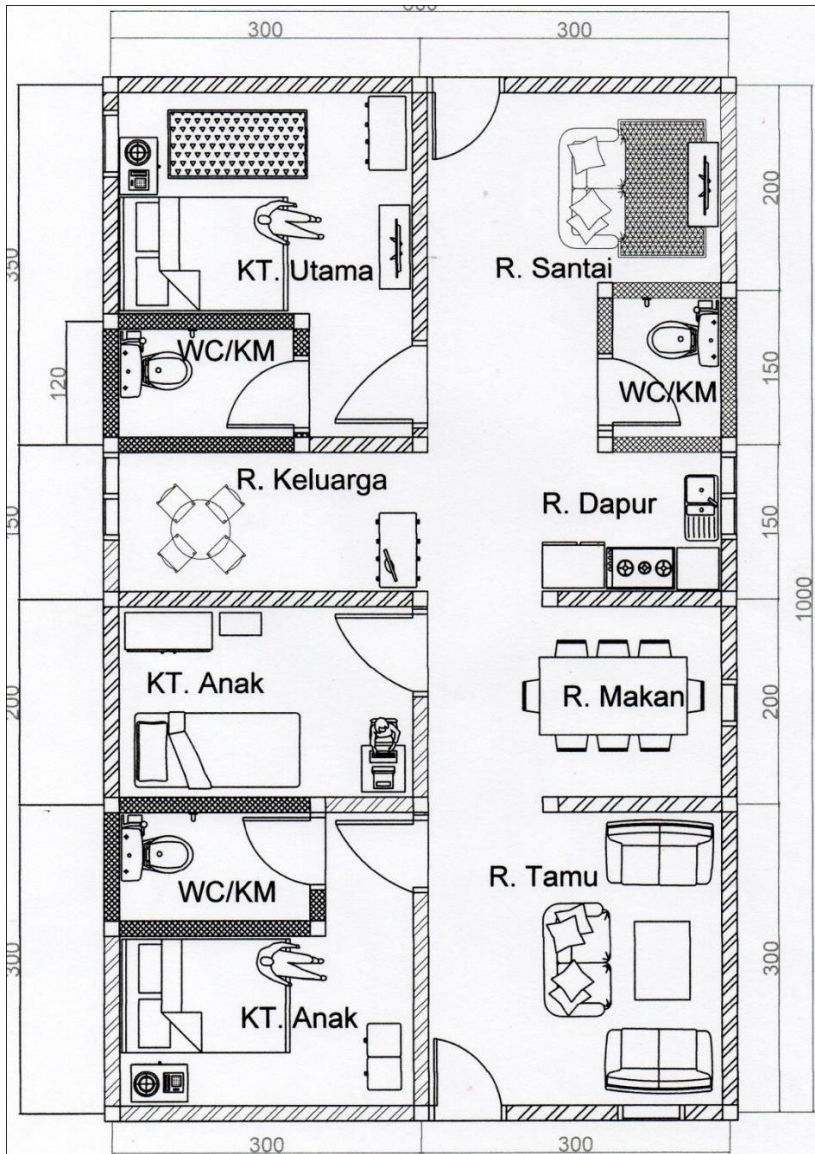
Atas dasar ini dapat dipahami bahwa letak kamar tidur utama berdasarkan kearifan lokal Suku Bugis, yakni pada bagian tengah atau belakang posisi kiri atau kanan dan tidak berhadapan dengan pintu utama rumah. Kamar tidur utama harus menempati posisi yang strategis, yaitu mudah berinteraksi dengan seluruh ruang atau kamar-kamar yang ada dalam rumah tersebut.

#### **5. Pengembangan letak kamar tidur anak-anak**

Untuk rumah tipe kecil (tipe 54, 60), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak ruang tidur anak-anak yakni pada bagian depan, tengah, dan belakang. Kamar tidur anak-anak sebaiknya mudah dipantau oleh orang tua. Pandangan Suku Bugis menyatakan bahwa, tidak boleh ada kamar anak-anak berposisi pada serpihan rumah (lepas dari rumah induk). Pintu kamar anak-anak mudah dilihat dan dikontrol oleh orang tua. Bilamana konstruksi rumah terdiri dari dua petak, maka letak kamar tidur anak-anak, yakni pada sisi kanan atau kiri bangunan rumah. Alasan mendasar adalah akan membawa ketidak beruntungan, selain itu anak-anak sulit dikontrol. Kamar anak-anak tidak boleh berhadapan langsung dengan pintu utama.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa letak kamar tidur anak-anak, yakni pada bagian depan, tengah, belakang, posisi kanan atau kiri bagian rumah. Posisi kamar tidur anak-anak harus mudah dikontrol, tidak berhadapan dengan pintu utama, dan tidak berada pada serpihan rumah.

Berikut ini disajikan desain denah rumah tinggal yang memiliki kearifan Suku Bugis tipe kecil (tipe 60), pada Gambar 2.



TYPE 60  
skala 1:100

Gambar 2. Desain denah rumah tinggal yang memiliki kearifan  
Suku Bugis tipe kecil (tipe 60)

## **6. Pengembangan letak ruang makan**

Untuk rumah tipe kecil (tipe 54, 60), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak ruang makan berada pada belakang ruang tamu. Pengembangan letak ruang makan juga boleh berada di tengah berhadapan dengan dapur atau tidak jauh dari dapur. Berdasarkan kearifan lokal atau pengetahuan lokal Suku Bugis, bahwa ruang makan hendaknya memudahkan penghuni kamar untuk menjangkaunya dan memiliki pengudaraan yang cukup. Pengembangan letak ruangan makan ditinjau dari berbagai aspek harus berposisi pada tengah-tengah rumah. Hal ini bermakna bahwa pusat rumah merupakan tempat untuk hidup berkelanjutan.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa berdasarkan kearifan lokal Suku Bugis, maka letak pengembangan ruang makan, yakni pada bagian tengah belakang ruang tamu samping kanan atau kiri atau tengah berhadapan dengan dapur. Posisi tengah merupakan tempat untuk melanjutkan kehidupan secara berkelanjutan.

## **7. Pengembangan letak dapur dan posisinya**

Untuk rumah tipe kecil (tipe 54, 60), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, dapur harus berada pada bagian tengah dan posisinya menghadap ke depan dan menyamping. pengembangan letak dapur dan posisinya dapat pula berada pada bagian belakang posisi menghadap ke depan dan menyamping. Menurut kearifan lokal Suku Bugis dapur sebaiknya berada pada bagian tengah samping atau bagian belakang samping. Posisi dapur menghadap kedepan dan menyamping. Bilamana konstruksi rumah terdiri dari dua petak, maka letak dapur diposisi kanan atau kiri tengah atau bagian belakang di posisi kanan atau kiri menghadap kedepan dan menyamping. Posisi dapur yang menghadap kedepan menurut filosofi atau kearifan lokal Suku Bugis adalah murah rejeki, menerima semua rejemi yang datang. Makna berikutnya adalah pada posistersebut bila mana ada tamu yang ingin masuk kerumah, atau orang yang datang menuju kerumah dapat dengan mudah terlihat. Dapur harus memiliki ventilasi untuk berhubungan dengan udara luar yang cukup, sehingga orang yang bekerja pada dapur tersebut tidak tersa panas.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa letak dapur yakni pada bagian tengah atau belakang, posisi menghadap kedepan dan menyamping. Posisi ini murah rejeki dan mudah terlihat bila mana ada tamu yang ingin bertamu. Dapur harus memiliki ventilasi untuk berhubungan dengan udara luar yang cukup.

## **8. Pengembangan letak kamar mandi (toilet)**

Untuk rumah tipe kecil (tipe 54, 60), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak kamar mandi boleh di dalam kamar tidur, dan boleh terletak diluar. Bilamana kamar mandi berada di luar, maka posisinya adalah pada bagian belakang. Berdasarkan kearifan lokal atau pengetahuana lokal Suku Bugis, bahwa di masa yang lampau tidak ada kamar mandi (toilet) yang berada dalam kamar tidur. Namun perkembangan teknologi, maka diperbolehkan berada dalam kamar tidur dengan konstruksi yang kedap bau feses. Adanya kamar mandi yang menyatu dengan kamar tidur, tetapi dikonstruksi secara terpisah, memiliki pintu tersendiri itu dimungkinkan adanya.

Atas dasar uraian seperti dikemukakan terdahulu dapat dipahami bahwa pengembangan letak kamar mandi, yakni boleh menyatu dengan kamar tidur dengan konstruksi yang terpisah dan kedap bau feses. Kamar mandi yang berada di luar kamar tidur di posisikan pada bagian belakang (untuk tipe rumah kecil).

## **9. Pengembangan letak pintu utama (pintu masuk rumah)**

Untuk rumah tipe kecil (tipe 54, 60), berdasarkan kearifan lokal Suku Bugis menyatakan bahwa pengembangan letak pintu utama berada pada posisi tengah menghadap ke depan, yakni searah dengan hadapan rumah (rumah yang terdiri dari dua petak dan tiga petak). Pintu utama tidak boleh menghadap ke samping kanan atau ke samping kiri. Bahkan yang lebih serius adalah pintu utama menghadap pada sinar matahari pagi.

Atas dasar uraian ini maka dapat dipahami bahwa, pintu utama menurut kearifan lokal Suku Bugis tidak menabrak kamar tidur. Pintu utama menghadap ke depan (searah hadapan rumah). Pintu utama tidak boleh menghadap ke samping. Pintu utama yang menghadap kesamping adalah membawa malapetaka atau sial. Selain itu, juga berdampak buruk terhadap penghuni rumah. Posisi pintu utama tidak berhadapan langsung atau tidak menabrak kamar tidur. Pintu utama yang berhadapan langsung dengan kamar tidur akan menyebabkan penghuni kamar kurang beruntung dan mudah kena bencana.

## **10. Pengembangan letak pintu kamar tidur**

Untuk rumah tipe kecil (tipe 54, 60), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak pintu kamar tidur berada di posisi kanan. Letak pintu kamar tidur boleh juga disebelah kiri. Pintu kamar tidur tidak boleh berhadapan langsung dengan posisi roshan atau ranjang tempat penghuni kamar (orang) beristirahat (baring dan tidur).

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa kearifan lokal Suku Bugis memandang penting pengembangan letak pintu kamar tidur berada posisi kanan atau kiri kamar tidur. Namun jika tidak ada hal-hal yang merintanginya alangkah baiknya pada posisi kanan kamar tidur. Pintu kamar tidur tidak boleh berhadapan langsung dengan rosban atau ranjang tempat orang sedang beristirahat. Jika pintu kamar tidur berhadapan langsung dengan rosban atau ranjang tempat orang beristirahat, akan mengakibatkan orang yang menghuni kamar tersebut mudah terserang penyakit dan kurang beruntung.

## **11. Pengembangan letak pintu kamar mandi**

Untuk rumah tipe kecil (tipe 54, 60), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak pintu kamar mandi yang berada dalam kamar tidur tidak boleh berhadapan langsung dengan rosban atau ranjang tempat orang sedang beristirahat. Jika pintu kamar mandi yang berada dalam kamar tidur berhadapan langsung dengan rosban atau ranjang tempat orang beristirahat, mengakibatkan orang yang menghuni kamar mudah terserang penyakit dan kurang beruntung.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa kearifan lokal Suku Bugis mengisyaratkan letak pintu kamar mandi yang berada dalam kamar tidur tidak berhadapan langsung dengan posisi rosban atau ranjang tempat orang beristirahat. Posisi pintu kamar mandi yang berada di luar kamar tidur tidak berhadapan langsung dengan kamar tidur. Oleh karena itu posisi kamar mandi yang berada di luar kamar tidur harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak satupun kamar tidur berhadapan langsung dengan pintu kamar mandi.

## **12. Pengembangan letak jendela kamar tidur utama**

Untuk rumah tipe kecil (tipe 54, 60), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak jendela kamar tidur utama tidak berhadapan langsung dengan posisi rosban atau ranjang tempat orang beristirahat. pengembangan lain adalah letak jendela kamar tidur utama yaitu pada bagian kanan atau kiri kamar tidur dan juga tidak menabrak atau berhadapan langsung dengan rosban atau tempat tidur. Posisi jendela harus bebas untuk ditutup dan dibuka. Dengan kata lain tidak ada benda yang ada di depannya.

Atas dasar ini dapat dipahami pengembangan letak jendela kamar tidur utama tidak berhadapan langsung dengan posisi rosban atau ranjang. Posisi jendela kamar tidur utama dapat juga diletakkan pada bagian kanan atau kiri kamar tidur, asalkan tidak berhadapan langsung atau menabrak

rosban atau tempat tidur. Posisi jendela harus bebas untuk ditutup dan dibuka. Dengan kata lain tidak ada benda yang ada di depannya.

### **13. Letak jendela kamar tidur anak-anak**

Untuk rumah tipe kecil (tipe 54, 60), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak jendela kamar tidur anak-anak tidak berhadapan langsung dengan posisi rosban atau ranjang tempat orang beristirahat. Pengembangan lain adalah letak jendela kamar tidur anak-anak yaitu pada bagian kanan atau kiri kamar tidur. Posisi jendela harus bebas untuk ditutup dan dibuka. Dengan kata lain tidak ada benda yang ada di depannya.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa, pengembangan letak jendela kamar tidur anak-anak tidak berhadapan langsung dengan posisi rosban atau ranjang. Jendela kamar tidur anak-anak dapat diposisikan pada bagian kanan atau kiri kamar tidur, asalakan posisi tersebut tidak menabrak atau berhadapan langsung dengan rosban atau tempat tidur.

### **14. Pengembangan letak jendela bagian belakang rumah**

Untuk rumah tipe kecil (tipe 54, 60), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak jendela pada bagian belakang rumah sangat tergantung pada pembagian ruang yang berada pada bagian belakang rumah dan tidak ada ketentuan khusus.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa kearifan lokal Suku Bugis berpandangan bahwa untuk bagian belakang rumah, pengembangan letak jendela sangat tergantung pada pembagian ruang yang ada pada posisi rumah bagian belakang. Bilamana ada kamar tidur, maka posisi jendela tersebut tidak berhadapan langsung dengan rosban atau tempat tidur. Jendela tersebut juga dapat diposisikan pada bagian kanan atau kiri kamar tidur tersebut, asalakan tidak menabrak atau berhadapan langsung dengan rosban atau tempat tidur.

### **15. Pengembangan letak ventilasi kamar mandi**

Untuk rumah tipe kecil (tipe 54, 60), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak ventilasi kamar mandi, yaitu bagian yang paling mudah berhubungan dengan udara luar yang cukup. Adanya hubungan udara luar yang cukup ini mempercepat bau toilet untuk dinetralisasi keluar kamar mandi.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa kearifan lokal Suku Bugis pengembangan letak ventilasi kamar mandi, baik yang berada di dalam kamar tidur maupun yang berada di luar kamar tidur yaitu pada bagian yang mudah

berhubungan langsung dengan udara luar. Ventilasi ini dapat dengan cepat menetralisasi bau toilet keluar atau berhubungan dengan udara luar.

## **16. Pengembangan letak ventilasi dapur**

Untuk rumah tipe kecil (tipe 54, 60), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak ventilasi dapur, yaitu bagian yang paling mudah berhubungan dengan udara luar yang cukup. Ventilasi dapur sebaiknya luas dan aman terhadap air hujan. Adanya hubungan udara luar yang cukup ini mempercepat asap, hawa panas, bau gorengan dan sejenisnya untuk dinetralisasi keluar sehingga asap, hawa panas, bau gorengan dan sejenisnya tidak tinggal dalam rumah.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa pengembangan letak ventilasi dapur, yaitu pada bagian yang mudah berhubungan langsung dengan udara luar. Ventilasi sebaiknya luas dan aman terhadap air hujan. Ventilasi ini dapat dengan cepat menetralisasi asap, hawa panas, bau gorengan dan sejenisnya keluar rumah atau berhubungan dengan udara luar.

## **B. Desain Denah Untuk Tipe sedang ( Tipe 70, 80)**

### **1. Pengembangan letak ruang tamu**

Untuk rumah tipe sedang (tipe 70, 80), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak ruang tamu berada pada bagian depan rumah. Bilamana konstruksi rumah terdiri atas tiga petak, maka letak ruang tamu yaitu bagian atau petak tengah. Bilamana rumah terdiri atas dua petak, maka letak ruang tamu adalah bagian depan bagian kanan atau kiri. Tamu tidak diperkenankan melewati ruang keluarga, apalagi masuk ke bagian belakang. Suku Bugis berpandangan bahwa tamu ada dua jenis, yakni tamu yang baik (pembawa rejeki), dan tamu yang jahat (pembawa malapetaka). Oleh karena itu ruang tamu ditempatkan pada bagian depan rumah. Atas dasar ini dapat dipahami bahwa pengembangan letak ruang tamu berdasarkan kearifan lokal Suku Bugis, yaitu pada bagian depan. Bilamana rumah terdiri dari tiga petak, maka posisi ruang tamu berada pada bagian depan tengah.

### **2. Pengembangan letak ruang keluarga**

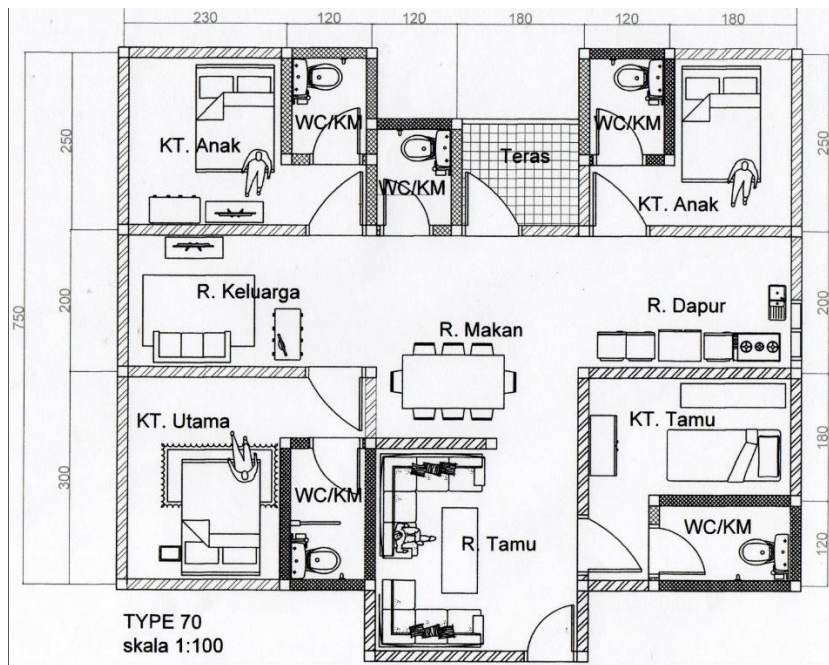
Untuk rumah tipe sedang (tipe 70, 80), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak ruang keluarga berada pada bagian tengah rumah dibelakang ruang tamu. Bilamana konstruksi rumah terdiri atas tiga petak, maka letak pengembangan ruang keluarga boleh dibagian kanan atau di bagian kiri. Alasan yang mendasari adalah ruang



keluarga diperuntukkan untuk semua anggota keluarga untuk bersantai dan berdiskusi. Suku Bugis berpandangan bahwa pada ruang keluarga merupakan tempatnya untuk membina anak-anak, memecahkan masalah jika ada, serta merencanakan apa yang ingin dilakukan.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa letak ruang keluarga berdasarkan kearifan lokal Suku Bugis, yaitu pada bagian tengah kiri atau kanan psisi dibelakang ruang tamu. Ruang ini sangat strategis digunakan oleh orang tua untuk membina anak-anak mereka, dan memecahkan masalah, serta merencanakan apa yang akan dikerjakan. Selain itu ruang ini merupakan ruang santai, tempat menonton, mengaji, dan shalat berjamaah.

Berikut ini disajikan desain denah rumah tinggal yang memiliki kearifan Suku Bugis tipe sedang (tipe 70), pada Gambar 3.



Gambar 3. Desain denah rumah tinggal yang memiliki kearifan Suku Bugis tipe sedang (tipe 70)

### 3. Pengembangan letak kamar tidur tamu

Untuk rumah tipe sedang (tipe 70, 80), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, letak pengembangan kamar tidur tamu berada pada bagian depan di samping ruang tamu. Bilamana rumah terdiri dari tiga petak, maka pengembangan letak ruang tidur tamu boleh berada

pada bagian kanan atau bagian kiri berdampingan dengan ruang tamu. Tamu hanya boleh berinteraksi dengan ruang tamu.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa kearifan lokal Suku Bugis, menetapkan letak pengembangan kamar tidur tamu yakni bagian depan berdampingan dengan ruang tamu, boleh di psisi kanan atau kiri rumah. Tamu hanya boleh berinteraksi dengan ruang tamu. Tamu tidak diperkenankan untuk berinteraksi dengan ruang keluarga, kecuali tamu keluarga inti.

#### **4. Pengembangan letak kamar tidur utama (ayah dan ibu)**

Untuk rumah tipe sedang (tipe 70, 80), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak kamar tidur utama yakni pada bagian tengah rumah berhadapan dengan ruang keluarga. Pengembangan letak kamar tidur utama juga bleh berada di bagian belakang bersebelahan ruang keluarga. Bilamana konstruksi rumah terdiri dari tiga petak, maka letak kamat tidur utama adalah di psisi kanan tengah atau di posisi kanan bagian belakang. Alasan yang mendasari adalah ruang tidur utama harus menempati posisi yang paling strategis dilihat dari sisi pencahayaan, pengudaraan, sisi pengntrlan. Kamar tidur utama tidak bleh tertabrak dengan pintu utama (pintu masuk kerumah) atau tidak boleh berhadapan dengan pintu utama rumah. Atas dasar ini dapat dipahami bahwa letak kamar tidur utama berdasarkan kearifan lokal Suku Bugis, yakni pada bagian depan atau belakang posisi kiri atau kanan dan tidak berhadapan dengan pintu utama rumah. Kamar tidur utama harus menempati posisi yang strategis, yaitu memiliki pencahayaan yang cukup, pengudaraan yang cukup, dan juga merupakan fungsi kontrol.

#### **5. Pengembangan letak kamar tidur anak-anak**

Untuk rumah tipe sedang (tipe 70, 80), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak ruang tidur anak-anak yakni pada bagian depan, tengah, dan belakang. Kamar tidur anak-anak sebaiknya mudah dipantau oleh orang tua. Pandangan Suku Bugis menyatakan bahwa, tidak boleh ada kamar anak-anak berposisi pada serpihan rumah (lepas dari rumah induk). Pintu kamar anak-anak mudah dilihat dan dikontrol oleh orang tua. Bilamana konstruksi rumah terdiri dari tigapetak, maka letak kamat tidur anak-anak, yakni pada sisi kanan atau kiri bangunan runmah. Alasan yang mendasari sehingga ruang tidur anak-anak tidak boleh berada pada serpihan rumah, yakni mudah kena penyakit, akan membawa ketidak beruntungan bagi penghuni rumah, selain itu anak-anak sulit dikontrol. Kamar anak-anak tidak boleh berhadapan langsung dengan pintu utama atau ditabrak oleh pintu utama.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa berdasarkan kearifan lokal Suku Bugis, letak kamar tidur anak-anak, yakni pada bagian depan, tengah, belakang, posisi kanan atau kiri bagian rumah, bukan pada serpihan rumah. Posisi kamar tidur anak-anak harus mudah dikontrol, tidak berhadapan dengan pintu utama, dan tidak berada pada serpihan rumah. Kamar anak-anak yang berhadapan langsung dengan pintu utama dan yang berada diserpihan rumah dapat mengakibatkan penghuninya kurang beruntung, mudah terkena penyakit.

## **6. Pengembangan letak ruang makan**

Untuk rumah tipe sedang (tipe 70, 80), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak ruang makan berada pada tengah rumah bersebelahan atau berhadapan dengan dapur. Pengembangan letak ruang makan boleh juga berposisi pada bagian tengah di belakang ruang tamu. Berdasarkan kearifan lokal atau pengetahuan lokal Suku Bugis, bahwa ruang makan hendaknya memudahkan penghuni kamar untuk menjangkaunya dan memiliki pengudaraan yang cukup. Pengembangan letak ruangan makan ditinjau dari berbagai aspek harus berposisi pada tengah-tengah rumah. Hal ini bermakna bahwa ruang makan merupakan pusat rumah dan tempat bagi semua penghuni rumah untuk hidup secara damai jauh di masa depan.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa berdasarkan kearifan lokal Suku Bugis, maka letak pengembangan ruang makan, yakni pada bagian tengah belakang ruang tamu samping kanan atau kiri atau tengah berhadapan dengan dapur. Posisi tengah merupakan tempat untuk melanjutkan kehidupan secara damai.

The floor plan for Type 80 is a rectangular layout with overall dimensions of 280 units by 800 units. The plan is divided into several rooms and areas:

- Top Section:**
  - KT. Utama (Main Bedroom):** Located at the top left, containing a bed, a wardrobe, and a desk.
  - WC/KM (Toilet/Kitchenette):** Two units located between the main bedrooms and the central hall.
  - KT. Anak (Children's Bedroom):** Located at the top right, containing a bed and a wardrobe.
  - Teras (Terrace):** A small outdoor area located between the two WC/KM units.
- Middle Section:**
  - R. Keluarga (Family Room):** Located on the left side, containing a sofa and a television.
  - R. Makan (Dining Room):** Located in the center, containing a dining table and chairs.
  - R. Dapur (Kitchen):** Located on the right side, containing a sink, stove, and refrigerator.
- Bottom Section:**
  - KT. Anak (Children's Bedroom):** Located at the bottom left, containing a bed and a wardrobe.
  - WC/KM (Toilet/Kitchenette):** Two units located between the bottom bedrooms and the central hall.
  - KT. Tamu (Guest Bedroom):** Located at the bottom right, containing a bed and a wardrobe.
  - R. Tamu (Guest Room):** A small room located between the two WC/KM units at the bottom.

The plan includes dimensions for each section and room, as well as a scale of 1:100.

## 7. Pengembangan letak dapur dan posisinya

Desai Denah Rumah Tinggal Berkearifan Lokal Suku Bugis... 37

filosofi atau kearifan lokal Suku Bugis adalah murah rejeki, menerima semua rejeki yang datang. Makna berikutnya adalah pada posisi tersebut adalah bila mana ada tamu yang ingin masuk ke rumah, atau orang yang datang menuju ke rumah, maka hal itu dapat dengan mudah terlihat. Dapur harus memiliki ventilasi untuk berhubungan dengan udara luar yang cukup, sehingga orang yang bekerja pada dapur tersebut tidak terasa panas.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa letak dapur yakni pada bagian tengah atau belakang, posisi menghadap kedepan dan menyamping. Posisi ini murah rejeki, membawa keberuntungan. Selain itu bila mana ada tamu yang akan masuk ke dalam rumah dengan mudah akan terlihat. Dapur harus memiliki ventilasi untuk berhubungan dengan udara luar yang cukup sehingga orang yang bekerja selama berjam-jam untuk menyediakan santapan apa saja dalam acara apa saja tidak terasa lelah dan kepanasan.

## **8. Pengembangan letak kamar mandi (*toilet*)**

Untuk rumah tipe sedang (tipe 70, 80), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak kamar mandi boleh di dalam kamar tidur, dan boleh terletak di luar kamar tidur. Bilamana kamar mandi berada di luar kamar tidur, maka posisinya adalah pada bagian belakang dan bagian depan. Bilamana di bagian depan, maka posisinya berdekatan dengan ruang tamu. Berdasarkan kearifan lokal atau pengetahuannya lokal Suku Bugis, bahwa di masa yang lampau tidak ada kamar mandi (*toilet*) yang berada dalam kamar tidur. Namun perkembangan teknologi, maka diperbolehkan berada dalam kamar tidur dengan konstruksi yang kedap bau feses. Kamar mandi yang menyatu dengan kamar tidur, konstruksi dibuat secara terpisah, kedap bau feses atau bau toilet dan memiliki pintu tersendiri.

Atas dasar uraian seperti dikemukakan terdahulu dapat dipahami bahwa, pengembangan letak kamar mandi, yakni boleh menyatu dengan kamar tidur dengan konstruksi yang terpisah dan kedap bau feses atau bau toilet. Kamar mandi yang berada di luar kamar tidur diposisikan pada bagian belakang dan bagian depan. Kamar mandi yang diposisikan pada bagian depan sebaiknya dekat dengan ruang tamu. Kamar mandi yang berada di depan diperuntukkan bagi tamu yang kebetulan akan membuang air kecil atau air besar. Adanya kamar mandi di bagian depan ini merupakan proteksi bagi tamu agar tidak masuk pada bagian belakang rumah untuk membuang air kecil atau air besar.

## **9. Pengembangan letak pintu utama (pintu masuk rumah)**

Untuk rumah tipe sedang (tipe 70, 80), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak pintu utama berada pada posisi tengah (rumah yang terdiri dari lebih dari dua petak), menghadap kedepan (searah hadapan rumah).

Atas dasar urian ini dapat dipahami bahwa, pengembangan letak pintu utama berdasarkan kearifan lokal Suku Bugis adalah dibagian tengah menghadap kedepan. Pintu utama menurut kearifan lokal Suku Bugis tidak menabrak kamar tidur. Oleh karena itu posisi pintu utama tidak berhadapan langsung atau menabrak kamar tidur. Pintu utama yang berhadapan langsung dengan kamar tidur akan menyebabkan penghuni kamar kurang beruntung dan mudah kena bencana. Pintu utama yang menghadap ke samping juga membawa sial dan kurang keberuntungan bagi penghuni rumah.

## **10. Pengembangan letak pintu kamar tidur**

Untuk rumah tipe sedang (tipe 70, 80), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak pintu kamar tidur berada di posisi kanan kamar tidur dan berhadapan dengan ruang keluarga. Pengembangan letak pintu kamar tidur boleh disebelah kiri posisi posisi kamar tidur jika kondisinya sangat terpaksa. Letak pintu kamar tidur berhadapan dengan ruang keluarga. Pintu kamar tidur tidak boleh berhadapan langsung dengan posisi roshan atau ranjang tempat penghuni kamar (orang) beristirahat (baring dan tidur).

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa kearifan lokal Suku Bugis memandang penting bahwa pengembangan letak pintu kamar tidur berada posisi kanan. Pengembangan letak pintu kamar tidur boleh pada posisi kiri kamar tidur dalam keadaan kondisi terpaksa dan menghadap pada ruang keluarga. Namun jika tidak ada hal-hal yang merintang alangkah baiknya pada posisi kanan kamar tidur. Pintu kamar tidur tidak boleh berhadapan langsung dengan roshan atau ranjang tempat orang sedang beristirahat. Jika pintu kamar tidur berhadapan langsung dengan roshan atau ranjang tempat orang beristirahat, akan mengakibatkan orang yang menghuni kamar tersebut mudah terserang penyakit dan kurang beruntung, bahkan dapat membawa malapetaka.

## **11. Pengembangan letak pintu kamar mandi**

Untuk rumah tipe sedang (tipe 70, 80), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak pintu kamar mandi yang berada dalam kamar tidur tidak boleh berhadapan langsung dengan roshan atau ranjang tempat orang sedang beristirahat. Bilamana

terletak di luar kamar tidur, maka pintu kamar mandi tidak berhadapan langsung dengan kamar tidur. Jika pintu kamar mandi yang berada dalam kamar tidur berhadapan langsung dengan rosbau atau ranjang tempat orang beristirahat, mengakibatkan orang yang menghuni kamar mudah terserang penyakit dan kurang beruntung.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa kearifan lokal Suku Bugis mengisyaratkan pengembangan letak pintu kamar mandi yang berada dalam kamar tidur tidak berhadapan langsung dengan posisi rosbau atau ranjang tempat orang beristirahat. Letak pintu kamar mandi yang berada di luar kamar tidur tidak berhadapan langsung dengan kamar tidur atau menabrak kamar tidur. Posisi pintu kamar mandi yang menabrak atau berhadapan langsung dengan rosbau atau tempat tidur akan mengakibatkan penghuni kamar kurang beruntung, kurang sehat, bahkan membawa malapetaka.

## **12. Pengembangan letak jendela kamar tidur utama**

Untuk rumah tipe sedang (tipe 54, 60), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak jendela kamar tidur utama tidak berhadapan langsung dengan posisi rosbau atau ranjang tempat orang beristirahat. pengembangan letak jendela kamar tidur utama dapat pula ditempatkan pada bagian kanan atau kiri kamar tidur, asalkan tidak menabrak atau berhadapan langsung dengan rosbau atau tempat tidur. Posisi jendela harus bebas untuk dibuka dan ditutup.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa pengembangan letak jendela kamar tidur utama tidak berhadapan langsung dengan posisi rosbau atau ranjang. Posisi jendela dapat pula diletakkan pada bagian kanan atau kiri kamar tidur, asalkan tidak berhadapan langsung dengan posisi rosbau atau tempat tidur. Posisi jendela harus bebas untuk ditutup dan dibuka. Dengan kata lain tidak ada benda yang ada di depannya.

## **13. Letak jendela kamar tidur anak-anak**

Untuk rumah tipe sedang (tipe 70, 80), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa pengembangan letak jendela kamar tidur anak-anak tidak berhadapan langsung dengan posisi rosbau atau ranjang tempat orang beristirahat. pengembangan letak jendela kamar tidur anak-anak juga dapat diletakkan pada bagian kanan atau kiri kamar tidur.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa pengembangan letak jendela kamar tidur anak-anak tidak berhadapan langsung dengan posisi rosbau atau ranjang. Posisi jendela dapat juga diletakkan pada bagian kanan atau kiri kamar, asalkan tidak menabrak atau berhadapan langsung dengan

rosban atau tempat tidur. Posisi jendela harus bebas untuk ditutup dan dibuka. Dengan kata lain tidak ada benda yang ada didepannya.

#### **14. Pengembangan letak jendela bagian belakang rumah**

Untuk rumah tipe sedang (tipe 70, 80), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa pengembangan letak jendela pada bagian belakang rumah sangat tergantung pada pembagian ruang yang berada pada bagian belakang rumah dan tidak ada ketentuan khusus. Untuk tipe 70, 80 bagian belakang rumah dapat di jadikan tiga petak. Oleh karena itu perletakan jendela pada bagian belakang rumah sangat tergantung pada kondisi ruang atau kamar pada bagian belakang.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa kearifan lokal Suku Bugis berpandangan bahwa untuk bagian belakang rumah pengembangan letak jendela sangat tergantung pada pembagian ruang yang ada pada posisi rumah bagian belakang. Bilamana ada kamar tidur, maka posisi jendela tersebut tidak berhadapan langsung dengan rosban atau tempat tidur. Jendela tersebut juga dapat diposisikan pada bagian kanan atau kiri kamar tidur tersebut, asalkan tidak menabrak atau berhadapan langsung dengan rosban atau tempat tidur.

#### **15. Pengembangan letak ventilasi kamar mandi**

Untuk rumah tipe sedang (tipe 70, 80), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa pengembangan letak ventilasi kamar mandi, yaitu bagian yang paling mudah berhubungan dengan udara luar yang cukup. Adanya hubungan udara luar yang cukup ini mempercepat bau toilet untuk dinetralisasi keluar kamar mandi. Untuk tipe 70, 80 ini toilet dapat diletakkan pada bagian belakang dan badiian depan. Ventilasi toilet tersebut berada pada posisi paling dekat berhubungan dengan udara luar.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa kearifan lokal Suku Bugis berpandangan bahwa, pengembangan letak ventilasi kamar mandi, baik yang berada di dalam kamar tidur maupun yang berada di luar kamar tidur yaitu pada bagian yang mudah berhubungan langsung dengan udara luar. Ventilasi ini dapat dengan cepat menetralsasi bau toilet keluar atau berhubungan dengan udara luar.

#### **16. Pengembangan letak ventilasi dapur**

Untuk rumah tipe sedang (tipe 70, 80), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa untuk pengembangan letak ventilasi dapur, yaitu bagian yang paling mudah berhubungan dengan udara luar yang cukup. Untuk tipe 70, 80 ventilasi dapur sebaiknya luas dan aman terhadap air



hujan. Letak ventilasi yaitu pada bagian yang dapat dengan mudah berhubungan dengan udara luar. Adanya hubungan udara luar yang cukup ini mempercepat asap, hawa panas, bau gorengan dan sejenisnya untuk dinetralisasi keluar rumah. Dengan demikian asap, hawa panas, bau gorengan dan sejenisnya tidak tinggal dalam rumah.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa pengembangan letak ventilasi dapur, yaitu pada bagian yang mudah berhubungan langsung dengan udara luar. Ventilasi sebaiknya luas dan aman terhadap air hujan. . Ventilasi ini dapat dengan cepat menetralisasi asap, hawa panas, bau gorengan dan sejenisnya keluar rumah atau berhubungan dengan udara luar.

## **C. Desain Denah untuk Tipe Besar (Tipe 90, 100, dan 120)**

### **1. Pengembangan letak ruang tamu**

Untuk rumah tipe besar (tipe 90, 100, dan 120), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa untuk pengembangan letak ruang tamu berada pada bagian depan rumah. Bilamana konstruksi rumah terdiri dari tiga petak, maka pengembangan letak ruang tamu yaitu bagian atau petak tengah. Alasan yang mendasari, yaitu tamu tidak diperkenankan melewati ruang keluarga, apalagi masuk ke bagian belakang. Suku Bugis berpandangan bahwa tamu ada dua jenis, yakni tamu yang baik (pembawa rejeki), dan tamu yang jahat (pembawa malapetaka). Oleh karena itu ruang tamu ditempatkan pada bagian depan rumah di posisi tengah.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa, pengembangan letak ruang tamu berdasarkan kearifan lokal Suku Bugis, yaitu pada bagian depan posisi tengah. Bilamana rumah terdiri dari tiga petak, maka posisi ruang tamu tetap berada pada bagian depan pada posisi petak tengah. Tamu tidak diperkenankan masuk ke dalam ruang keluarga, atau ruang makan. Tamu ada dua jenis, yaitu tamu yang baik dan tamu yang tidak baik. Tamu yang baik akan mendatangkan rejeki. Sementara tamu yang tidak baik akan mendatangkan ketidak beruntungan bagi penghuni rumah.

### **2. Pengembangan letak ruang keluarga**

Untuk rumah tipe besar (tipe 90, 100, dan 120), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa bilamana konstruksi rumah terdiri dari tiga petak, maka letak pengembangan ruang keluarga boleh dibagian kanan, tengah, atau di bagian kiri. Pada tipe besar ini ruang keluarga sangat leluasa dimodel dan ditentukan ukurannya. Pada tipe besar ini ruang keluarga yang mengambil porsi yang paling luas di antara ruang-ruang umum lainnya. Alasan mendasari yaitu, ruang keluarga diperuntukkan untuk semua anggota keluarga untuk bersantai dan berdiskusi. Suku Bugis berpandangan bahwa

pada ruang keluarga inilah tempatnya untuk membina anak-anak, memecahkan masalah jika ada, serta merencanakan apa yang ingin dilakukan. Ruang keluarga juga berfungsi sebagai tempat santai, tempat mengaji, tempat shalat berjamaah bagi seluruh anggota keluarga, tempat melakukan arisan keluarga. Fungsi lain adalah tempat membuat berbagai macam souvenir, mengemas hantaran (*leko* dalam bahasa bugis) untuk pengantin laki-laki.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa, pengembangan letak ruang keluarga berdasarkan kearifan lokal Suku Bugis, yaitu pada bagian tengah, yakni pada posisi tengah, kiri atau kanan. Pada tipe besar ini ruang keluarga yang mengambil porsi yang paling luas di antara seluruh ruang-ruang yang sifatnya umum. Ruang ini sangat strategis digunakan oleh orang tua untuk membina anak-anak mereka, dan memecahkan masalah, serta merencanakan apa yang akan dikerjakan. Ruang keluarga ini juga berfungsi sebagai tempat santai, tempat mengaji, tempat shalat berjamaah bagi anggota keluarga, dan kegiatan lain-lain.

### **3. Pengembangan letak kamar tidur tamu**

Untuk rumah tipe besar (tipe 90, 100, dan 120), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa untuk pengembangan letak kamar tidur tamu berada pada bagian depan di samping ruang tamu. Pintu kamar tidur tamu berada pada posisi bagian depan kamar tidur dan menghadap ke ruang tamu. Bilamana rumah terdiri dari tiga petak, maka pengembangan letak ruang tidur tamu boleh berada pada bagian kanan atau bagian kiri berdampingan dengan ruang tamu.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa kearifan lokal Suku Bugis, menetapkan letak pengembangan kamar tidur tamu adalah bagian depan berdampingan dengan ruang tamu, boleh pada posisi sebelah kanan atau kiri ruang tamu. Letak pintu kamar tidur tamu berada pada posisi depan dan menghadap ke kamar tamu. Hal ini dibuat agar tamu hanya memiliki kesempatan untuk berinteraksi hanya pada ruang tamu. Aktivitas tamu terbatas, yakni pada ruang tamu saja.

### **4. Pengembangan letak kamar tidur utama (ayah dan ibu)**

Untuk rumah tipe sedang (tipe 90, 100, dan 120), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak ruang tidur utama yakni pada bagian tengah rumah berhadapan dengan ruang keluarga. Pengembangan letak kamar tidur utama dapat juga berada di bagian belakang berhadapan dengan ruang keluarga. Bilamana konstruksi rumah terdiri dari tiga petak, maka letak kamar tidur utama, yakni pada posisi di bagian kanan

tengah atau posisi bagian belakang rumah menghadap ruang keluarga. Alasan yang mendasari adalah bahwa ruang tidur utama harus menempati posisi yang paling strategis dilihat dari segala aspek. Kamar tidur utama ini tidak boleh berhadapan dengan pintu utama (pintu masuk) rumah.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa letak kamar tidur utama berdasarkan kearifan lokal Suku Bugis, yakni pada bagian tengah rumah atau bagian belakang rumah, posisi kanan, pintu menghadap pada ruang keluarga. Posisi kamar tidur utama tidak berhadapan dengan pintu utama rumah. Kamar tidur utama harus menempati posisi yang strategis di antara seluruh kamar, ruang yang ada dalam rumah tersebut. Kamar tidur utama yang berhadapan langsung dengan pintu utama akan membawa sial, sakit-sakitan, kurang beruntung bagi penghuni kamar.

## **5. Pengembangan letak kamar tidur anak-anak**

Untuk rumah tipe besar (tipe 90, 100, dan 120), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak ruang tidur anak-anak yakni pada bagian depan, tengah, dan belakang. Kamar tidur anak-anak sebaiknya mudah dipantau oleh orang tua. Pandangan Suku Bugis menyatakan bahwa, tidak boleh ada kamar anak-anak berposisi pada serpihan rumah (lepas dari rumah induk). Pintu kamar anak-anak mudah dilihat dan dikontrol oleh orang tua. Bilamana konstruksi rumah terdiri dari tiga petak, maka letak kamar tidur anak-anak, yakni pada sisi kanan atau kiri bangunan rumah. Alasan yang mendasari sehingga ruang tidur anak-anak tidak boleh berada pada serpihan rumah adalah, akan membawa ketidak beruntungan, selain itu anak-anak sulit dikontrol. Kamar tidur anak-anak tidak boleh berhadapan langsung dengan pintu utama. Kamar tidur anak-anak sebaiknya pintunya menghadap ke ruang keluarga.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa Berdasarkan kearifan lokal Suku Bugis, letak kamar tidur anak-anak, yakni pada bagian depan, tengah, belakang, posisi kanan atau kiri bagian rumah, bukan pada serpihan rumah. Posisi kamar tidur anak-anak harus mudah dikontrol, tidak berhadapan dengan pintu utama, dan tidak berada pada serpihan rumah. Kamar tidur anak-anak yang berhadapan langsung dengan pintu utama atau ditabrak oleh pintu utama, dan yang berada di serpihan rumah, dapat mengakibatkan ketidak beruntungan, sakit-sakitan, bahkan yang lebih serius adalah dapat mengakibatkan malapetaka.

## **6. Pengembangan letak ruang makan**

Untuk rumah tipe besar (tipe 90, 100, dan 120), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak ruang makan berada pada bagian tengah rumah bersebelahan atau berhadapan dengan dapur dan ruang keluarga. Pengembangan letak ruang makan boleh juga di posisikan pada bagian tengah di belakang ruang tamu dan berhubungan langsung dengan ruang keluarga. Ruang makan hendaknya memudahkan penghuni kamar untuk menjangkaunya dan memiliki pengudaraan yang cukup. Pengembangan letak ruangan makan ditinjau dari berbagai aspek harus berposisi pada tengah-tengah rumah. Hal ini bermakna bahwa pusat rumah merupakan tempat untuk hidup damai dan berkelanjutan.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa, pengembangan letak ruang makan, yakni pada bagian tengah belakang ruang tamu samping kanan atau kiri atau tengah berhadapan dengan dapur, berhadapan atau berhubungan langsung dengan ruang keluarga. Posisi tengah merupakan tempat untuk melanjutkan kehidupan damai secara berkelanjutan.

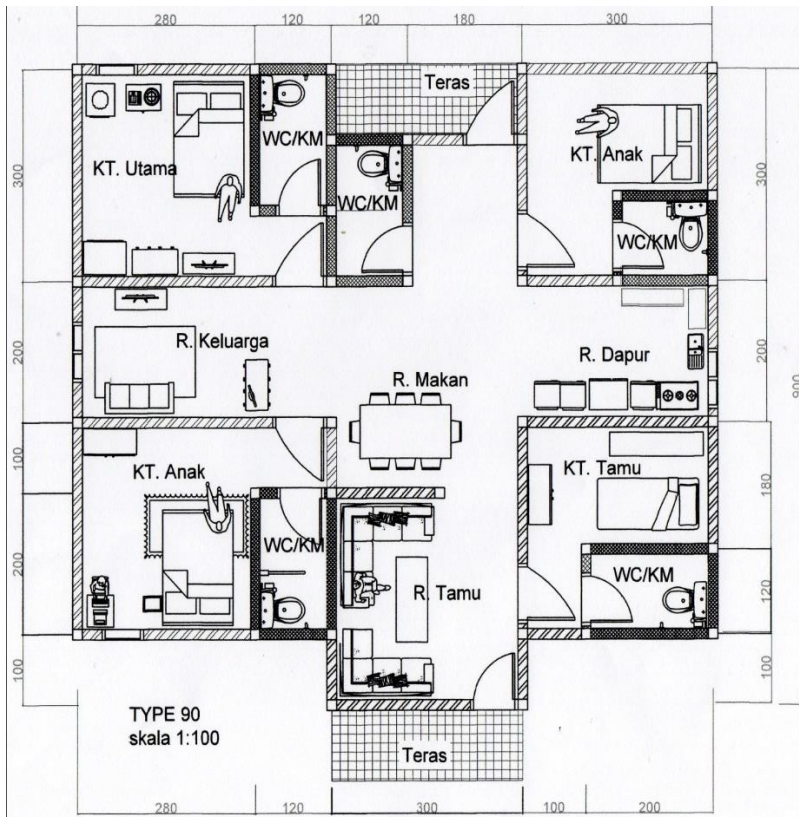
## **7. Pengembangan letak dapur dan posisinya**

Untuk rumah tipe besar (tipe 90, 100, dan 120), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak dapur berada pada bagian tengah dan posisinya menghadap ke depan dan menyamping. Pengembangan letak dapur dapat juga di posisikan pada bagian belakang, posisi menghadap ke depan dan menyamping. Dapur sebaiknya berada pada bagian tengah atau bagian belakang. Posisi dapur menghadap kedepan. Bilamana konstruksi rumah terdiri dari tiga petak, maka letak dapur diposisi kanan atau kiri atau tengah pada bagian tengah menghadap ke depan dan menyamping. Bilamana di posisikan pada bagian belakang, maka posisinya adalah bagian kanan, tengah, atau bagian kiri menghadap ke depan dan menyamping. Posisi dapur yang menghadap kedepan menurut filosofi atau kearifan lokal Suku Bugis adalah murah rejeki, menerima semua rejeki yang datang. Makna berikutnya adalah pada posisi tersebut bila mana ada tamu yang ingin masuk kerumah, atau orang yang datang menuju kerumah dapat dengan mudah terlihat. Dapur harus memiliki ventilasi untuk berhubungan dengan udara luar yang cukup, sehingga orang yang bekerja pada dapur tersebut tidak terasa panas, bahkan senang bekerja.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa letak dapur yakni pada bagian tengah atau belakang, posisi menghadap kedepan. Bilamana rumah terdiri dari tiga petak, maka posisi dapur dapat ditempatkan pada bagian kanan atau tengah, atau kiri (salah satunya) dengan posisi menghadap kedepan dan menyamping. Posisi dapur yang demikian ini, murah rejeki, selalu

mendapatkan keberuntungan. Selain itu bila ada tamu yang ingin masuk ke rumah, maka dengan sangat mudah terlihat. Dapur harus memiliki ventilasi untuk berhubungan dengan udara luar yang cukup sehingga hawa panas, asap, bau gorengan dan sejenisnya dapat dinetralisasi dengan sangat mudah keluar. Selain itu ventilasi yang cukup lebar ini tidak mengakibatkan kepanasan dan kelelahan bagi orang yang bekerja di dapur tersebut.

Berikut ini disajikan desain denah rumah tinggal yang memiliki kearifan Suku Bugis tipe Besar (tipe 90), pada Gambar 5.



Gambar 5. Desain denah rumah tinggal yang memiliki kearifan Suku Bugis tipe Besar (tipe 90)

## 8. Pengembangan letak kamar mandi (toilet)

Untuk rumah tipe besar (tipe 90, 100, dan 120), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak kamar mandi boleh di dalam kamar tidur, dan boleh terletak di luar kamar tidur.

Untuk rumah tipe besar ini bilamana kamar mandi berada di luar kamar tidur, maka posisinya adalah pada bagian belakang, dan bagian depan. Bilamana di bagian depan, maka posisinya berdekatan dengan ruang tamu. Kamar mandi yang berposisi pada bagian depan diperuntukkan untuk tamu bilamana mereka ingin buang air kecil atau air besar. Berdasarkan kearifan lokal atau pengetahuna lokal Suku Bugis, bahwa di masa yang lampau tidak ada kamar mandi (toilet) yang berada dalam kamar tidur. Namun perkembangan teknologi, maka diperbolehkan berada dalam kamar tidur dengan konstruksi yang kedap bau feses. Kamar mandi yang menyatu dengan kamar tidur, konstruksi dibuat secara terpisah, kedap bau feses atau bau toilet, memiliki pintu tersendiri.

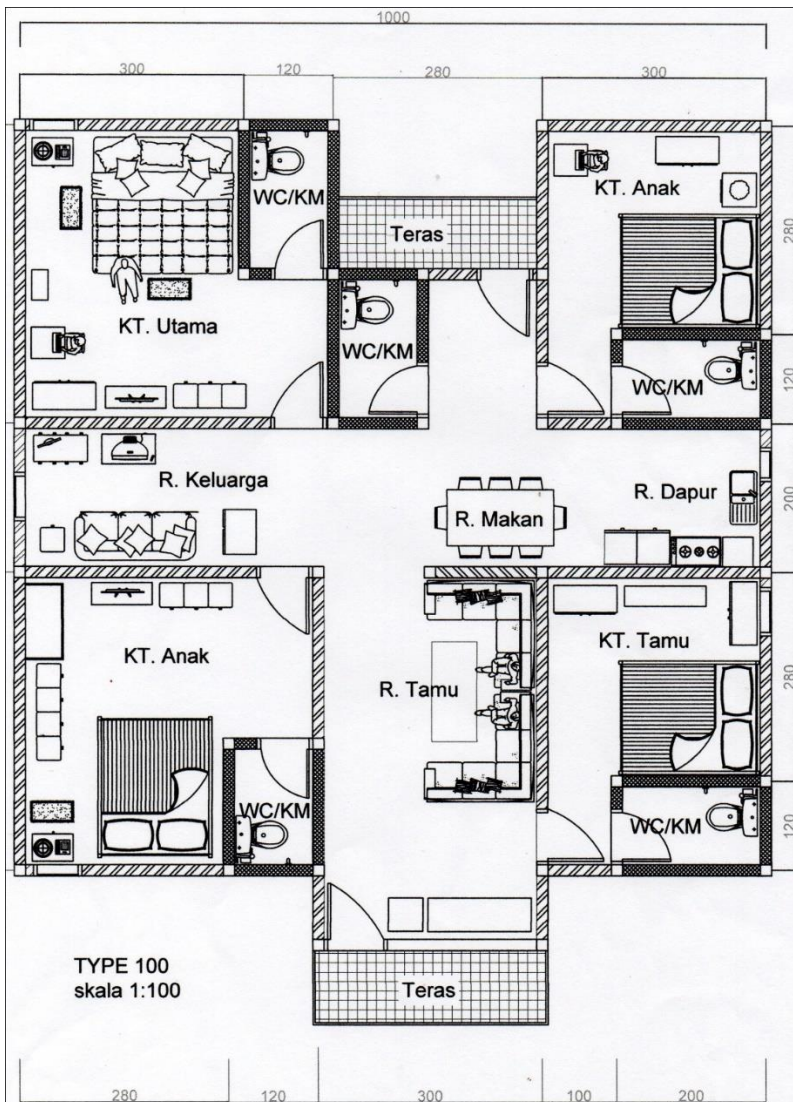
Atas dasar uraian seperti dikemukakan terdahulu, maka dapat dipahami bahwa pengembangan letak kamar mandi, yakni boleh menyatu dengan kamar tidur dengan konstruksi yang terpisah dan kedap bau feses atau bau toilet dan boleh berada di luar kamar tidur (kamar mandi umum). Kamar mandi yang berada di luar kamar tidur diposisikan pada bagian belakang dan bagian depan. Untuk kamar mandi yang berposisi di bagian depan rumah, sebaiknya dekat dengan ruang tamu karena kamar mandi tersebut memang diperuntukkan untuk tamu bilamana ingin buang air kecil atau air besar.

## **9. Pengembangan letak pintu utama (pintu masuk rumah)**

Untuk rumah tipe besar (tipe 90, 100, dan 120), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak pintu utama berada pada posisi tengah (rumah yang terdiri dari lebih dari dua petak), menghadap kedepan (searah hadapan rumah). Pintu utama hendaknya tidak menghadap kesamping kiri atau kesamping kanan rumah. Bahkan yang lebih serius adalah menghadap kesinar matahari pagi.

Berdasarkan uraian ini dapat dipahami bahwa, pengembangan letak pintu utama adalah di posisi bagian tengah menghadap kedepan searah dengan hadapan rumah. Pintu utama menurut kearifan lokal Suku Bugis tidak boleh menabrak kamar tidur atau berhadapan dengan kamar tidur. Oleh karena itu posisi kamar tidur tidak boleh berhadapan langsung atau tertabrak dengan pintu utama. Pintu utama yang berhadapan langsung dengan kamar tidur akan menyebabkan penghuni kamar kurang beruntung dan mudah terkena penyakit dan bencana.

Berikut ini disajikan desain denah rumah tinggal yang memiliki kearifan Suku Bugis tipe Besar (tipe 100), pada Gambar 6.



Gambar 6. Desain denah rumah tinggal yang memiliki kearifan Suku Bugis tipe Besar (tipe 100)

## **10. Pengembangan letak pintu kamar tidur**

Untuk rumah tipe besar (tipe 90, 100, dan 120), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak pintu kamar tidur berada di posisi kanan kamar tidur dan berhadapan dengan ruang keluarga. Pengembangan letak pintu kamar tidur boleh juga diposisikan pada sebelah kiri kamar tidur (bilamana dalam keadaan terpaksa), berhadapan dengan ruang keluarga. Pintu kamar tidur tidak boleh berhadapan langsung dengan posisi roshan atau ranjang tempat penghuni kamar (orang) beristirahat (baring dan tidur).

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa kearifan lokal Suku Bugis memandang penting, bahwa pengembangan letak pintu kamar tidur berada posisi kanan kamar tidur. Bilamana terpaksa ditinjau dari segi konstruksi, posisi pintu kamar tidur dapat ditempatkan pada bagian kiri kamar tidur, menghadap pada ruang keluarga. Namun jika tidak ada hal-hal yang merintang alangkah baiknya pada posisi kanan kamar tidur. Pintu kamar tidur tidak boleh berhadapan langsung dengan roshan atau ranjang tempat orang sedang beristirahat. Jika pintu kamar tidur berhadapan langsung dengan roshan atau ranjang tempat orang beristirahat, akan mengakibatkan orang yang menghuni kamar tersebut mudah terserang penyakit dan kurang beruntung.

## **11. Pengembangan letak pintu kamar mandi**

Untuk rumah tipe besar (tipe 90, 100, dan 120), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak pintu kamar mandi yang berada dalam kamar tidur tidak boleh berhadapan langsung dengan roshan atau ranjang tempat orang sedang beristirahat. Bilamana terletak di luar kamar tidur, maka pintu kamar mandi tidak berhadapan langsung dengan kamar tidur. Jika pintu kamar mandi yang berada dalam kamar tidur berhadapan langsung dengan roshan atau ranjang tempat orang beristirahat, dapat mengakibatkan orang yang menghuni kamar tersebut mudah terserang penyakit dan kurang beruntung.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa, kearifan lokal Suku Bugis mengisyaratkan pengembangan letak pintu kamar mandi yang berada dalam kamar tidur tidak berhadapan langsung dengan posisi roshan atau ranjang tempat orang beristirahat. Letak pintu kamar mandi yang berada di luar kamar tidur tidak berhadapan langsung dengan kamar tidur atau menabrak kamar tidur.



## **12. Pengembangan letak jendela kamar tidur utama**

Untuk rumah tipe besar (tipe 90, 100, dan 120), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa pengembangan letak jendela kamar tidur utama tidak berhadapan langsung dengan posisi rosban atau ranjang tempat orang beristirahat. Pengembangan letak jendela kamar tidur utama dapat pula ditempatkan pada posisi bagian kanan atau kiri kamar tidur dan tidak menabrak rosban atau tempat tidur.

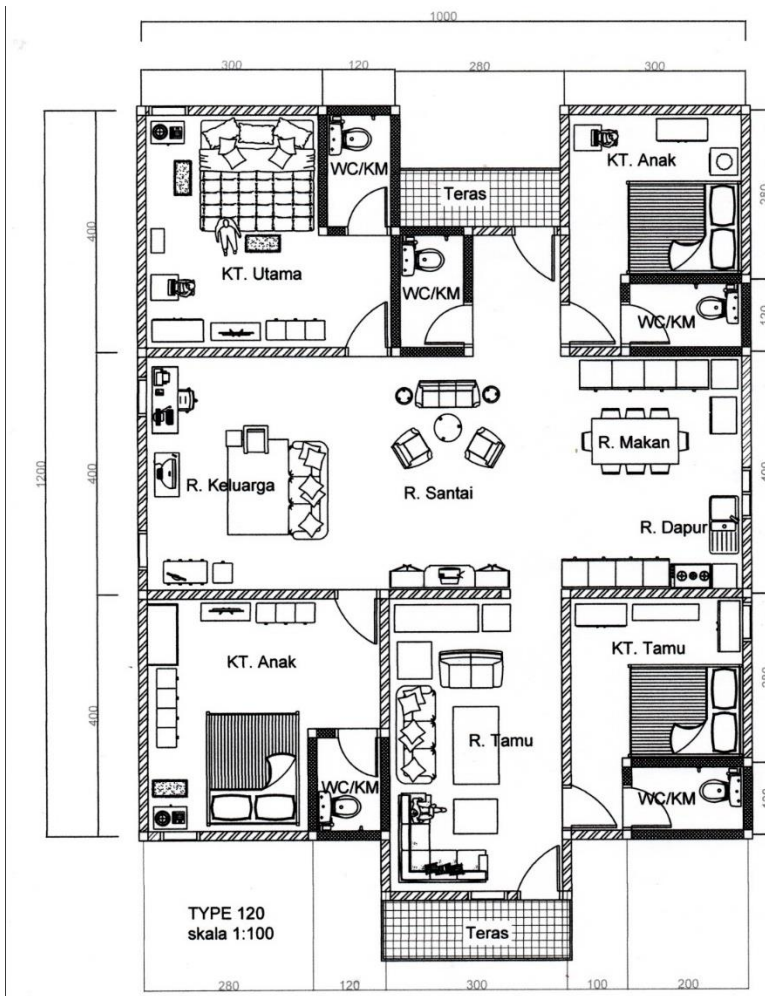
Atas dasar ini dasar ini dapat dipahami bahwa pengembangan letak jendela kamar tidur utama tidak berhadapan langsung dengan posisi rosban atau ranjang. Letak jendela kamar tidur utama dapat pula di posisikan pada bagian kanan atau kiri kamar tersebut dan tidak berhadapan langsung atau menabrak rosban atau tempat tidur. Posisi jendela harus bebas untuk ditutup dan dibuka. Dengan kata lain tidak ada benda yang ada di depannya.

## **13. Letak jendela kamar tidur anak-anak**

Untuk rumah tipe besar (tipe 90, 100, dan 120), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak jendela kamar tidur anak-anak tidak berhadapan langsung dengan posisi rosban atau ranjang tempat orang beristirahat. Pengembangan letak jendela kamartidur anak-anak dapat juga di posisikan pada bagian kanan atau kiri kamar tidur.

Atas dasar ini dasar ini dapat dipahami bahwa, pengembangan letak jendela kamar tidur anak-anak tidak berhadapan langsung dengan posisi rosban atau ranjang. Posisi jendela dapat juga ditempatkan pada bagian kanan atau kiri kamar tidur. Posisi jendela harus bebas untuk ditutup dan dibuka. Dengan kata lain tidak ada benda yang ada didepannya.

Berikut ini disajikan desain denah rumah tinggal yang memiliki kearifan Suku Bugis tipe Besar (tipe 120), pada Gambar 7.



Gambar 7. Desain denah rumah tinggal yang memiliki kearifan Suku Bugis tipe Besar (tipe 120)

#### **14. Pengembangan letak jendela bagian belakang rumah**

Untuk rumah tipe besar (tipe 90, 100, dan 120), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak jendela pada bagian belakang rumah sangat tergantung pada pembagian ruang yang berada pada bagian belakang rumah dan tidak ada ketentuan khusus. Untuk rumah tipe besar (minimal terdiri dari tiga petak) penentuan jendela bagian belakang sangat ditentukan oleh penggunaan ruang pada bagian belakang. Bilamana ada kamar tidur pada posisi bagian belakang, maka tentu ada jendela. Jendela tersebut hendaknya tidak berhadapan langsung dengan roshan atau tempat tidur. Jendela tersebut juga dapat diposisikan pada bagian kanan atau kiri kamar tidur tersebut, asalkan tidak menabrak atau berhadapan langsung dengan roshan atau tempat tidur.

Atas dasar ini dapat dipahami, bahwa kearifan lokal Suku Bugis berpandangan bahwa untuk bagian belakang rumah pengembangan letak jendela sangat tergantung pada pembagian ruang yang ada pada posisi rumah bagian belakang. Bilamana ada kamar tidur, maka posisi jendela Jendela tersebut tidak berhadapan langsung dengan roshan atau tempat tidur. Jendela tersebut juga dapat diposisikan pada bagian kanan atau kiri kamar tidur tersebut, asalkan tidak menabrak atau berhadapan langsung dengan roshan atau tempat tidur.

#### **15. Pengembangan letak ventilasi kamar mandi**

Untuk rumah tipe besar (tipe 90, 100, dan 120), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak ventilasi kamar mandi, yaitu bagian yang paling mudah berhubungan dengan udara luar yang cukup, baik ventilasi kamar mandi yang ada dalam kamar tidur, maupun yang berada di luar (di belakang dan di depan). Adanya hubungan udara luar yang cukup ini mempercepat bau toilet untuk dinetralisasi keluar kamar mandi.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa, kearifan lokal Suku Bugis berpandangan bahwa, pengembangan letak ventilasi kamar mandi, baik yang berada di dalam kamar tidur maupun yang berada di luar kamar tidur yaitu pada bagian yang mudah berhubungan langsung dengan udara luar. Ventilasi yang cukup ini akan mempercepat bau toilet untuk keluar bergabung dengan udara luar.

## **16. Pengembangan letak ventilasi dapur**

Untuk rumah tipe besar (tipe 90, 100, dan 120), kearifan lokal Suku Bugis memandang dan menetapkan bahwa, pengembangan letak ventilasi dapur, yaitu bagian yang paling mudah berhubungan dengan udara luar dan ventilasi tersebut sebaiknya cukup luas. Ventilasi dapur sebaiknya luas dan aman terhadap air hujan. Adanya hubungan udara luar yang cukup ini mempercepat asap, hawa panas, bau gorengan dan sejenisnya untuk dinetralisasi keluar sehingga asap, hawa panas, bau gorengan dan sejenisnya tidak tinggal dalam rumah. Selain itu ventilasi yang luas dapat menyalurkan udara atau oksigen yang cukup besar, sehingga orang yang bekerja pada dapur tersebut tidak merasa kepanasan dan tidak merasa kelelahan.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa, pengembangan letak ventilasi dapur, yaitu pada bagian yang mudah berhubungan langsung dengan udara luar. Ventilasi sebaiknya luas dan aman terhadap air hujan. Ventilasi yang luas mempercepat asap, hawa panas, bau gorengan dan sejenisnya untuk dinetralisasi keluar bergabung dengan udara luar, sehingga asap, hawa panas, bau gorengan dan sejenisnya tidak tinggal dalam rumah. Selain itu ventilasi yang luas dapat menyalurkan udara atau oksigen yang cukup besar, sehingga orang yang bekerja pada dapur tersebut tidak merasa kepanasan dan tidak merasa kelelahan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adyana, P. 2012. Wacana Tembang Macapat sebagai Pengungkap Sistem Kognisi dan Kearifan Lokal Etnik Jawa. *Publikasilmiah.ums.ac.id*. Volume 2. No. 22. Desember 2012.
- Ahira, Anne. 2011. *Kesehatan Lingkungan Perumahan*. ([www.anneahira.com/kesehatan-lingkungan-perumahan.htm](http://www.anneahira.com/kesehatan-lingkungan-perumahan.htm), diakses 25 Mei 2013)
- Anggrahini. 2003. "Peran Boezem (Downstream Retention Basin) Dalam Sistem Drainase Kota Surabaya", *Jurnal TEKNOLING*, Volume 1 No. 1, 1-12.
- Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Jakarta:Pustaka Jaya.
- Badan Litbang Kementerian Kesehatan. 2001. *Rumah Sehat*. Jakarta: Kantor kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Bakhrani Rauf. 2015. *Analisis pengelolaan lingkungan pada perumahan di Kabupaten Soppeng*. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Benny Puspantoro. 1996. *Konstruksi Bangunan Gedung Tidak Bertingkat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Brown, B.B. 1985. "Residential Territories: Cues to Bulgaria Vulnerability". *Journal of Architectural Planning and Research*. 2:231-234.
- Brundtland, Harlem Gro; et al. 1988. ***Our Common Future. Hari Depa Kita Bersama***. Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan. (World Commission on Environment and Development). Jakarta: PT. Gramedia.
- Budiharjo, Eko & Djoko Sujarto. 1999., *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Alumni.
- Doxiadis, Constantinos A. 2003. *An Introduction To The Science Of Human Settlements-Ekistics*, London: Hutchinson.
- Gobyah, I Ketut. 2003. "Berpijak pada Kearifan Lokal." Bali Pos, 4 September 2003, halaman 4.
- Hadi, Bambang S. 2001. *Pemanfaatan Foto Udara dan Sistem Informasi Geografi untuk evaluasi Perubahan Kualitas Lingkungan Permukiman Kota (Studi di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta)*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada,.

- Hadi, S.P. 2001. *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hamdan. 2010. *Syarat Air Bersih*. Jakarta: Gandangdia
- Hamzah, M. 2013. *Pendidikan Lingkungan, Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Keraf, A. S. 2011. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Korten, David C. 2001. *Menuju Abad Ke 21: Tindakan Sukarela dan Agenda Global* (terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuswartojo, Tjuk. 2005. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia. Upaya Membuat Perkembangan Kehidupan yang Berkelanjutan*. Bandung: ITB.
- Marfai. 2012. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: UGM Press
- Mesaki, Simeon; and Malipula, Mrisho. 2011. "Julius Nyerere's influence and legacy: From a Proponent of familyhood to a candidate for sainthood". *International Journal of Sociology and Antropology*. Vol. 3 (3) pp. 093-100, March 2011 Available online (<http://www.academickournals.org/ijsa> ISSN 2006-988x @2011 Academic Kournals, diakses 28 Oktober 2013.
- Mukhtar Ibrahim. 2012. *Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Perumahan di Kecamatan Pallagga Kabupaten Gowa*. Tesis. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Nawy, M. 1982. *Masalah Perumahan di Jakarta*. Pusat Pengembangan Sumberdaya Manusia. Jakarta: YTKI.
- Odum, E. P. 1993. *Dasar-Dasar Ekologi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. UGM Press.
- Oxford Advance Learner's Dictionary. 1992. *Encyclopedia Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.
- Salim Majid. 2009. *Jamban Kelaurga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sarfa Hafid. 2013. "Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau pada Perumahan di Kota Makassar". Tesis. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara sebagai Kajian Filsafati". *Jurnal Filsafat*. Vol. 37 No. 2.
- Sarwono, S.W. 1995. Psikologi Lingkungan. Jakarta: Rasindo.
- Soerjani, M., Ahmad, R., & Munir. 1987. *Lingkungan, Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sujarto, Djoko. 1991. "Aspek Kepranataan Pembangunan Kota Baru". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 8. No. 3. Bandung: Departemen Teknik Planologi Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Bandung,
- Sukirman Silvia. 2003. *Beton Aspal Campuran Panas*. Jakarta: Penerbit Granit.
- Sumarmi. 2006. "Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RTH". Malang : *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Malang*.
- Suripin. 2004. *Drainase Perkotaan yang Berkelanjutan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tasdyanto (ed.). 2008. *Kearifan Lingkungan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Kementerian Negara Lingkungan Hidup.
- Toby Israel. 2003. *Some Place Like Home*. Great Britain.
- Trainer, Ted. 2011. *The Radical Implication of a Zero Growth Economy 1* (<http://rwer.wordpress.com/2011/09/06/rwer-issue-57-Trainer/>, diakses 19 Juli 2015).
- Undang-Undang RI. Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman.
- Undang-Undang RI. Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Undang-Undang RI. Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Undang-Undang RI. No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- World Commission on Environment and Development (WCED). 1987. *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press.



